

**STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KI  
HADJAR DEWANTARA DAN HAMKA SERTA IMPLIKASINYA  
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam

Disusun Oleh:  
Fatma Samal  
NIM: 09470081

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2016**



### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

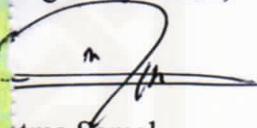
Nama : Fatma Samal  
NIM : 09470081  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 28 Desember 2016

Yang menyatakan,



  
Fatma Samal

NIM. 09470081



### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatma Samal  
NIM : 09470081  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Semester : XIII (Tiga Belas)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena pemakaian jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 28 Desember 2015

Yang membuat



Fatma Samal  
NIM. 09470081



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fatma Samal

NIM : 09470081

Pembimbing : Drs. Edy Yusuf Nur SS, M. Si, MM

Judul Skripsi : Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Sudah dapat diajukan kepada jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 28 Desember 2015

Pembimbing Skripsi,

Drs. Edy Yusuf Nur SS, M. Si, MM

19671226 199203 1 001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

### **SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI**

Kepada.  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah dilaksanakan munaqosyah pada hari senin tanggal 11 Januari 2016, dan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fatma Samal  
NIM : 09470081  
Judul Skripsi : *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Hamka Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih,  
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 8 Maret 2016  
Konsultan,

Drs. Edy Yusuf Nur SS, M. Si  
NIP: 19671226 199203 1 001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

### PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN 02/DT/PP.01.1/ 32 /2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Hamka Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Fatma Samal

NIM : 09470081

Telah dimunaqsyahkan pada : Senin, 11 Januari 2016

Nilai munaqsyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

#### TIM MUNAQSYAH

Ketua Sidang

Drs. Edy Yusuf Nur SS, MM., M.Si.  
NIP.19671226 199203 1 001

#### Penguji I

Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.  
NIP.1966121 199203 1 002

#### Penguji II

Dra. Hj. Juwariyah, M. Ag.  
NIP.19620526 199203 2 001

Yogyakarta, 13 APR 2016

Dekan  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Tasman, MA  
NIP.19611r02 198603 1003

## MOTTO

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian ialah yang terbaik akhlak budi pekertinya. ( HR. Bukhari & Muslim).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadist Shahih Bukhari Muslim, (Al-Lu'lu' wal Marjan)*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu), hlm.827.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada:  
Almamater Tercinta Jurusan Kependidikan Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَحْمَدُكَ اللَّهُمَّ كَمَا أَمَرْتَنَا أَنْ نَحْمَدَ وَنُصَلِّيَ وَنُسَلِّمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ لِقَاءِ الْأَحَدِ الصَّمَدِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah menganugerahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga sampai saat ini penulis masih diberi kesempatan untuk senantiasa belajar dan menimba ilmu pengetahuan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada jujungan kita yang paling mulia yaitu nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing umatnya dari masa kegelapan menuju masa yang terang-benderang.

Skripsi ini merupakan sebuah kajian singkat mengenai Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Selain itu skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini penyusun menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. Tasman, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
2. Dr. Subiyantoro, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam yang telah memberi motivasi dan arahan selama saya menempuh studi di jurusan ini.
3. Zainal Arifin, S.Pd.I. M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam yang telah banyak memberikan pengalaman berharga kepada saya selama menempuh pendidikan.
4. Drs. M Jamroh, M.Si., selaku Penasehat Akademik yang sejak awal kuliah telah banyak memberikan bimbingan serta motivasi hingga saat ini.
5. Drs. Edy Yusuf Nur SS, M.Si, MM, selaku Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan dan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku penguji I yang telah memberikan masukan maupun arahan dalam perbaikan skripsi.
7. Dra. Hj. Juwariyah, M.Ag., selaku penguji II yang telah memberikan arahan maupun masukan terhadap skripsi saya.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak memberikan pengetahuan, pengalaman berharga selama ini.

9. Bapak dan Ibu penulis (Abdullah Samal dan Sitti Hajar Payapo ) serta kedua kakak dan adikku tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a.

Penyusun menyadari, skripsi ini masih jauh dari sempurna. Saran serta kritik sangat penyusun harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi segenap pihak, para pencinta ilmu dan pemerhati pendidikan.

Yogyakarta, 8 Maret 2016  
Penulis,

Fatma Samal  
NIM. 09470081

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan  
Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan No. 05436/U/1987.  
Tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alîf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta‘addidah
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbûtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	Hikmah
علة	ditulis	‘illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء	ditulis	karamah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta’ marbûtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	zakât al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis dengan â, I panjang ditulis dengan î, dan u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda hubung ( ) di atasnya.

F. Vokal rangkap

1	fathah dan ya’ mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	Bainakum
2	fathah dan wawu mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	Qaul

G. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم	ditulis	a’antum
أعدت	ditulis	u’iddat
لنشكركم	ditulis	la’in syakartum

#### H. Kata sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “I”.

القرآن	ditulis	Al-Qur'an
القياس	ditulis	Al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	as-sama'
الشمس	ditulis	Asy-syams

#### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut penulisannya dan ditulis menurut bunyi pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

ذوى الفروض	ditulis	zawî al-furûḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

#### Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: Al-Qur'an, Hadits, Mazhab, Syariat, dan lafadz.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya toko Hidayah, Mizan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>HALAMAN SURAT PERBAIKAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>TRANSLITERASI</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	9
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian</b> .....	10
<b>D. Kajian Pustaka</b> .....	11
<b>E. Landasan Teori</b> .....	15
<b>F. Metode Penelitian</b> .....	30
<b>G. Sistematika Pembahasan</b> .....	34
<b>BAB II: BIOGRAFI KI HADJAR DEWANTARA DAN HAMKA</b>	
<b>A. Ki Hadjar Dewantara</b>	
1. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara .....	36
2. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara.....	43
<b>B. HAMKA</b>	
1. Riwayat Hidup Hamka .....	44
2. Karya-Karya Hamka .....	48

### **BAB III: PEMBAHASAN**

#### **A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar**

##### **Dewantara dan Hamka**

1. Ki Hadjar Dewantara
  - a. Hakikat Pendidikan Budi Pekerti..... 52
  - b. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti ..... 54
  - c. Materi Pendidikan Budi Pekerti..... 55
  - d. Metode Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti..... 60
  - e. Pendidik dan Peserta didik..... 69
  - f. Pusat Pendidikan Budi Pekerti ..... 74
  - g. Matrik Konsep Pendidikan Budi Pekerti ..... 75
2. Hamka
  - a. Hakikat Pendidikan Akhlak..... 82
  - b. Tujuan Pendidikan Akhlak..... 85
  - c. Materi Pendidikan Akhlak..... 87
  - d. Metode Pengajaran Pendidikan Akhlak ..... 95
  - e. Pusat Pendidikan Akhlak..... 97
  - f. Matrik Konsep Pendidikan Akhlak ..... 108

#### **B. Karakteristik Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka**

1. Persamaan Konsep Pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka ..... 115
2. Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka ..... 116

#### **C. Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka Bagi Pendidikan di Sekolah**

1. Implikasi Konsep Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Bagi Pendidikan di Sekolah ..... 119
2. Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hamka Bagi Pendidikan di Sekolah..... 119

**BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	123
B. Saran-Saran.....	130
C. Kata Penutup .....	131

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>
-----------------------------	------------

**DAFTAR LAMPIRAN**



## ABSTRAK

Fatma Samal. *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Latar belakang dari penelitian ini adalah bahwa Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai bapak pendidikan nasional beranggapan bahwa, pada masa kolonial Belanda sistem pendidikan yang digunakan oleh pemerintah Belanda terhadap rakyat jajahan, benar-benar sangat menyedihkan, pasalnya gaya pendidikan dan pengajaran yang digunakan oleh orang-orang Barat itu cenderung bersifat memberi perintah, memberi hukuman, dan menuntut anak didik untuk menjalankan semua aturan-aturan yang dibuat oleh pihak sekolah dan pemerintah secara tertib, sistem pendidikan seperti itu sama saja dengan sistem pemaksaan dan pemerkosaan, terhadap kehidupan anak-anak secara lahir dan batin. Hal itulah yang membuat anak-anak banyak yang rusak budi pekertinya, karena hidup dibawah tekanan dan paksaan. Melihat hal tersebut, dimana sistem pendidikan kolonial yang berdasarkan pada budaya barat, jelas-jelas tidak sesuai dengan kodrat alam anak-anak Indonesia. Sedangkan Hamka yang merupakan tokoh agama, dan bukan berasal dari tokoh pendidikan, namun pemikirannya telah banyak memebrikan kontribusi bagi pendidikan sekarang ini beranggapan bahwa timbulnya penyakit jiwa, hati atau batin itu berasal ketidakmampuan seseorang dalam memerangi hawa nafsu tanpa mempergunakan akal sehatnya.

Adapun penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Agar hasil penelitian berjalan dengan baik, maka dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disampaikan disini bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka yaitu Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti yaitu menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Tujuan pendidikan budi pekerti yaitu agar karakter anak dapat terbentuk dengan baik. sementara metode pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara ialah dengan menggunakan sistem among, serta ngerti, ngrasa dan nglakoni. Sumber budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara berasal dari asas kemerdekaan, yang berlandaskan pada kebudayaan lokal (kultural nasional). Sementara pusat pendidikan yang dibangun Ki Hadjar Dewantara adalah dengan membangun Tamansiswa. Sedangkan Menurut Hamka pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia, atau suatu kondisi jiwa seseorang yang dapat memunculkan suatu tingkah laku baik atau buruk sesuai dengan kondisi jiwa tersebut, ia menggunakan istilah akhlak dengan budi. Apabila sesuatu itu dapat menimbulkan akhlak yang mulia menurut

akal dan syara, itulah yang di namai dengan budi pekerti yang mulia, tetapi apabila tumbuh akhlak yang tercela menurut akal dan syara, dinamai pula budi pekerti yang jahat, adapun metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Hamka yaitu melalui metode, alamiah, mujahadah (muraqabah), serta metode keteladanan, sementara materi pendidikan akhlak menurut Hamka, meliputi akhlak luar: lingkungan, akhlak dalam: akhlak kepada Allah (Khaliq) dan akhlak kepada sesama (Makhluk). Sumber pendidikan akhlak menurut Hamka selain berasal dari Al-Qur'an dan Hadist, juga meliputi *Iffah*, *Syaja'ah*, *Hikmah*, dan *ad'l*. Sementara pusat kajian pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Hamka ialah dengan membangun Madrasah aliyah.

Karakteristik konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka yaitu mereka sama-sama menekankan pendidikan akhlak pada budi pekerti atau jiwa. Sementara perbedaannya yaitu Ki Hadjar Dewantara merupakan Bapak pendidikan nasional, dimana sumber budi pekerti berdasarkan budaya lokal, adapun tujuan pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara adalah untuk mewujudkan *individualitet* (Sifat manusia), yang mana apabila *individualitet* itu terdidik menurut kodratnya, sehingga jiwa dan raga itu akan merdeka. Sementara materi pendidikan akhlak sesuai dengan tingkat perkembangan anak mulai dari TK sampai pada masa dewasa, kemudia metode pendidikan yang digunakannya adalah sistem among, serta, ngerti, ngrasa dan nglakoni. Sedangkan Hamka merupakan tokoh agama yang mengakat akhlak dalam lingkup agama yang bersumber selain dari Al-Qur'an dan juga Sunnah juga meliputi, *iffah*, *syaja'ah*, *hikmah* dan *ad'l*. Sementara menurut Hamka tujuan akhir sebuah pendidikan akhlak adalah apabila manusia telah dapat mencapai derajat *I'tidal*. Sementara materi pendidikan akhlaknya yaitu meliputi, akhlak luar dan akhlak dalam, berupa, lingkungan, akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada sesama manusia . sementara metode pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Hamka ialah, metode alamiah, Mujahadah, Muraqabah, dan metode teladan, adapun pusat pendidikan yang dibangun oleh Hamka ialah berupa Madrasah.

Implikasi konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka bagi pendidikan di sekolah yaitu, menurut Ki Hadjar Dewantara: Terwujudnya konsep kecerdasan emosional dan spritual yang harus dimiliki oleh para pelajar. Seorang guru akan menghargai dan mengoreksi setiap masukan yang disampaikan oleh setiap peserta didik dan seorang guru akan selalu menjaga kebebasan dan kreatifitas peserta didik. Guru akan selalu menjembatani keraifitas siswa dan menjadi sentral dari seluruh aktifitas pendidikan. Dalam pembelajaran seorang guru akan selalu menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan metode, ngerti, ngrasa, dan ngalakoni diharapkan seorang guru dapat memberikan pengertian mengenai penanaman nilai-nilai budi pekerti yang luhur agar peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai budi pekerti tersebut selain itu melalui sistem among diharapkan seorang guru dapat menanamkan nilai-nilai kasih sayang bagi peserta didik. Sedangkan Implikasi konsep pendidikan akhlak menurut Hamka bagi pendidikan di sekolah yaitu Terciptanya disiplin tubuh dan jiwa pada peserta didik yang selalu bersandar pada Al-Qur'an

dan Sunah. Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (al-saadat), Terciptanya kondisi jiwa yang selalu mengajak kepada kebaikan dan selalu menghindari keburukan, Terwujudnya pemikiran peserta didik yang lebih rasional dalam menjalani kehidupan yang lebih adil dan bijaksana dengan mengambil jalan tengah dalam setiap menyelesaikan persoalan. Tertanamnya nilai akhlaqul kharimah pada diri peserta didik.



Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Ki Hadjar Dewantara, Hamka, Karakteristik  
Implikasi

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Surat Penunjukan Pembimbing
2. Lampiran II : Bukti Persetujuan Perubahan Judul
3. Lampiran III : Bukti Seminar Proposal
4. Lampiran IV : Bukti Acara Seminar
5. Lampiran V : Surat Ijin Penelitian
6. Lampiran VI : Kartu Bimbingan
7. Lampiran VII : Surat Keterangan Bebas Nilai C-
8. Lampiran VIII : Sertifikat PPL I
9. Lampiran IX : Sertifikat PPL-KKN Integratif
10. Lampiran X : Sertifikat ICT
11. Lampiran XI : Sertifikat IKLA
12. Lampiran XII : Seritifikat TOEC
13. Lampiran XIII : Sertifikat Sospem
14. Lampiran XIV : Sertifikat BTA
15. Lampiran XV : Foto Copy Ijazah MA
16. Lampiran XVI : Foto copy Sertifikat OPAK
17. Lampiran VII : Curriculum Vitae

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pendidikan memegang peranan penting bagi pembangunan suatu bangsa, serta dapat menjadikan individu maupun kelompok masyarakat sebagai warga negara (*member of the-state*) yang baik, sadar akan hak dan kewajibannya serta dapat mempersiapkan mereka dalam memasuki dunia tenaga kerja.<sup>1</sup>

Disisi lain Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>2</sup> Selanjutnya dalam Bab II pasal 3 disebutkan bahwa: Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 4.

<sup>2</sup> Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2010), hlm. 38.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

Sementara kata akhlak berasal dari kata *akhlāq* yang merupakan bentuk jamak dari *khulūq* yang berarti budi pekerti, adat kebiasaan (al-adat), perangai, tabiat (*al-sajīyyāt*), watak (*al-thāb*), adat atau sopan santun (*al-muru'at*) dan agama (*ad-din*).<sup>4</sup> Jadi, pendidikan akhlak adalah keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan oleh anak didik dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa untuk menyongsong kehidupan.<sup>5</sup>

Adapun dasar permasalahan yang penulis angkat sebagai kajian studi komparasi konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka ini ialah:

**Pertama**, karena Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pendidikan nasional, sekaligus dikenal sebagai tokoh bumi putra, yang memiliki dekadensi tinggi terhadap nasib bangsa Indonesia dengan membawa spirit kerakyatan.<sup>6</sup> **Kedua**, yaitu dilihat dari latar belakang pendidikan yang dijalankan oleh Ki Hajdar Dewantara ini, dipengaruhi oleh metode *Maria Moentessori* dan *Rhabinranath Tagore*, sebab kedua tokoh tersebut dianggap sebagai pembongkar dunia pendidikan lama, serta pembangunan aliran baru yaitu suatu aliran yang sesuai dengan Ki Hadjar Dewantara yang diambil dari adat pendidikan yang masih hidup dalam masyarakat Indonesia, khususnya pada masyarakat jawa, dimana Ki Hadjar Dewantara terlahir dari keluarga kraton yang begitu kental dengan budaya jawanya,

---

<sup>4</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar,2004),hlm.31.

<sup>5</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pemeliharaan Jiwa*, (Bandung: Rosda Karya,1990), hlm.169.

<sup>6</sup> Haidar Musyafa , *Sang Guru, Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendiri Tamansiswa (1889-1959)*, (Jakarta: Imania,2015),hlm.27.

serta masih nampak bekasnya yaitu aliran yang dipakai oleh Ki Hadjar Dewantara yang disebut dengan kultural nasional (kebudayaan nasional).<sup>7</sup>

Adapun hakikat pendidikan yang dimaksud oleh *Maria Montessori* dan *Rabindranath Tagore*, yaitu bahwasanya pendidikan dan pengajaran di Eropa sangat menyebarkan *intelektual* dan sangat mematkan perasaan serta mengembalikan jiwa manusia dari derajat budi, menjadi mesin belaka. Dari hal tersebut, maka *Maria Montessori* dan *Rabindranath Tagore*, menjadikan hakikat dari pada metode pendidikan yaitu untuk melepaskan ikatan-ikatan yang sangat menyempitkan budi manusia serta menurunkan derajat kemanusiaan, agar dapat hidup merdeka lahir dan batin.<sup>8</sup>

Hal diatas sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara. Dimana pada masa pemerintahan Belanda, sistem pendidikan yang digunakan oleh pemerintah Belanda terhadap rakyat jajahan, benar-benar sangat menyedihkan, pasalnya gaya pendidikan dan pengajaran yang digunakan oleh orang-orang Barat itu cenderung bersifat memberi perintah, memberi hukuman, dan menuntut anak didik untuk menjalankan semua aturan-aturan yang dibuat oleh pihak sekolah dan pemerintah secara tertib.<sup>9</sup>

Tentu saja sistem pendidikan seperti itu, sama saja dengan sistem pemaksaan dan pemerkosaan, terhadap kehidupan anak-anak secara lahir dan batin. Hal itulah yang membuat anak-anak banyak yang rusak budi

---

<sup>7</sup> Abdurachman Surdjomiharjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Tamansiswa Dalam Sejarah Indonesia Moderen*, (Jakarta: Sinar Harapan 1986), hlm.74

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm.8.

<sup>9</sup> Haidar Musyafa, *Sang Guru, Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendiri Tamansiswa (1889-1959)*, (Jakarta: Imania, 2015), hlm.282.

pekertinya, karena hidup dibawah tekanan dan paksaan, Membuat mereka tidak dapat mengekspresikan dirinya sebagai anak-anak, serta membuat mereka tidak dapat belajar dengan tenang. Melihat hal tersebut, dimana sistem pendidikan kolonial yang berdasarkan pada budaya barat, jelas-jelas tidak sesuai dengan kodrat alam anak-anak Indonesia, yang cenderung memaksa dan memberikan ancaman hukuman harus diganti dengan jalan memberikan kemerdekaan dan kebebasan berpikir yang seluas-luasnya kepada peserta didik, dengan tetap memperhatikan damainya hidup bermasyarakat.

Selanjutnya menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan merupakan upaya untuk menumbuhkan kekuatan lahir dan batin , daya pikir dan tumbuh kembang anak. Sehingga kedepannya anak memiliki pribadi yang memiliki karakter yang dapat mencapai kesempurnaan hidup yang selaras dengan zamannya.<sup>10</sup> Menyadari hal tersebut, maka Ki Hadjar Dewantara berusaha menjadikan sekolah Tamansiswa sebagai wahana kebebasan bagi anak-anak. Tujuannya agar anak-anak yang belajar di sekolah Tamansiswa mendapatkan kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuannya masing-masing siswa.

Selain mengembangkan daya pikir dan nalar, di Sekolah Tamansiswa, Ki Hadjar Dewantara juga menekankan pendidikan budi pekerti. Dengan

---

<sup>10</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan Bagian Pertama, Cetakan I*, (Yogyakarta: MLPTS,1997), hal. 14.

tujuan agar karakter anak dapat terbentuk dengan baik.<sup>11</sup> Menurut Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional, bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain adalah:

“Menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Pengajaran ini berlangsung sejak anak-anak hingga dewasa dengan memperhatikan tingkatan perkembangan jiwanya.<sup>12</sup>

Berdasarkan permasalahan diatas, maka Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak pendidikan nasional menjadikan pendidikan budi pekerti untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan . Jadi, pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara termasuk dalam pendidikan Nasional yaitu pendidikan berdasarkan garis hidup bangsa Indonesia agar setaraf dengan bangsa lain, untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.<sup>13</sup>

Sementara yang melatarbelakangi konsep pendidikan akhlak menurut Hamka ialah: *Pertama*, Hamka merupakan tokoh agama, dimana ia terlahir dari keluarga muslim yang semenjak kecil ia memperoleh pendidikan agama langsung dari ayahnya, yang merupakan ulama Islam terkenal bernama Haji Abdul Karim Amarullah beliau dikenal sebagai pembawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau Selain itu Hamka juga belajar agama secara otodidak.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm.290.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm,485.

<sup>13</sup> Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,1982),hlm.86.

<sup>14</sup> Hamka, *Tasawuf Moderen Cetakan Pertama*, (Jakarta: PT Pustaka Panjima,1990),hlm.9.

**Kedua**, Hamka bukanlah tokoh pendidikan, namun pemikirannya dalam bidang agama khususnya dibidang akhlak sudah banyak memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan akhlak itu sendiri. Dalam bukunya, *Lembaga Budi* Hamka menyatakan bahwa, Inti dari pendidikan adalah untuk membukakan mata seseorang agar senantiasa memiliki pandangan yang jauh dan luas”.<sup>15</sup>

**Ketiga**, Akhlak yang dikembangkan oleh Hamka ini, beliau di pengaruhi oleh pemikiran para filsuf terdahulu, seperti Socrates, Plato, Aristoteles maupun Imam Al-Gazali. Dimana menurut Hamka Akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia, atau suatu kondisi jiwa seseorang yang dapat memunculkan suatu tingkah laku baik atau buruk sesuai dengan kondisi jiwa tersebut, ia menggunakan istilah akhlak dengan budi.<sup>16</sup> Apabila sesuatu itu dapat menimbulkan akhlak yang mulia menurut akal dan syara, itulah yang di namai dengan budi pekerti yang mulia, tetapi apabila tumbuh akhlak yang tercela menurut akal dan syara, dinamai pula budi pekerti yang jahat.<sup>17</sup>

Menurut Hamka, budi pekerti yang baik adalah perangai dari para Rasul dan orang terhormat, sifat orang yang muttaqien dan hasil dari perjuangan orang yang ‘abid. Sedang budi pekerti yang jahat adalah penyakit jiwa, atau disebut dengan penyakit batin ataupun penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Oleh sebab itu

---

<sup>15</sup> Hamka, *Lembaga Budi, Cet. VII* ( Jakarta: Pustaka Panjimas,1987), hlm. 89

<sup>16</sup> Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 94

<sup>17</sup> Hamka, *Akhlakul Kharimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990),hlm.4.

hendaklah diutamakan menjaga penyakit yang akan menimpa jiwa serta akan meninggalkan kebahagiaan yang kekal.<sup>18</sup>

Dari latarbelakang permasalahan yang dikembangkan oleh Hamka diatas, maka diperlukan pendidikan yang selaras dengan kesucian lahir dan batin, namun penekanannya lebih spesifik pada kesempurnaan budi.

Dalam buku Dr. Mangun Budiyo yang mengutip pendapat Muh. Athiyah Al-Abrasy yang mengatakan Bahwa pendidikan akhlak merupakan ruh atau jiwa dari pendidikan Islam.<sup>19</sup> Sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti.*” (HR. Bukhari)

Hadist tersebut menunjukkan betapa tingginya kedudukan akhlak dalam ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Begitu pentingnya pendidikan akhlak maka dibutuhkan keseriusan untuk ditransformasikan dan dijadikan sebagai jati diri bagi masyarakat maupun suatu bangsa, agar keseimbangan dan keselarasan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam dapat

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm.1.

<sup>19</sup> Drs.H. Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hlm. 34.

memperoleh hasil yang baik tanpa mengorbankan nilai-nilai akhlaqul kharimah.

Selanjutnya pendidikan akhlak yang dimaksud oleh Hamka sebagai tokoh Agama adalah kesempurnaan budi atau jiwa yaitu suatu proses pendidikan yang mengutamakan kesehatan jiwa atau kemurnian jiwa, karena dengan jiwa yang sehat maka segala tingkah laku yang baik akan muncul dari dalam diri. Sebagaimana ungkapan Hamka yang menyatakan “perangai yang amat utama ialah yang timbul dari keteraturan jiwa”.<sup>20</sup>

Adapun upaya yang dilakukan Hamka dalam pendidikan akhlak ia sebut dengan upaya untuk menuju kesempurnaan jiwa. Hamka memberikan keterangan tentang kesempurnaan jiwa terdiri atas dua yaitu Keutamaan Otak dan Keutamaan Budi. Keutamaan Otak ialah membedakan antara jalan bahagia dengan jalan yang hina, yakin akan kebenaran barang dan berpegang kepadanya, tahu akan kesalahan barang yang salah dan menjauhinya. Adapun keutamaan Budi ialah menghilangkan segala perangai yang buruk, adat istiadat yang rendah, yang oleh agama telah dinyatakan mana yang mesti dibuang dan mana yang mesti dipakai. Serta biasakan perangai terpuji, yang mulia, berbekas didalam pergaulan setiap hari dan merasa nikmat memegang adat mulia.<sup>21</sup>

Menurut konsepsi ilmu pendidikan Islam, manusia dengan aspek-aspek kepribadiannya yang berkembang sejak dini dapat dipengaruhi oleh

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm.

<sup>21</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hal. 117.

para pendidik baik (formal, non-formal maupun informal) dengan corak dan bentuk idealitas yang diinginkan mereka dalam batas-batas fitrahnya.<sup>22</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, yakni begitu pentingnya fungsi dan kedudukan akhlak atau budi pekerti sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep maupun karakteristik pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dan Hamka serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. maka dari itu, penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai bahan penulisan skripsi yang berjudul ***“Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Hamka serta Implikasinta Terhadap Pendidikan Islam”***

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah menguraikan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka?
2. Bagaimana karakteristik konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka?
3. Bagaimana implikasinya konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka bagi pendidikan di Sekolah?

---

<sup>22</sup> H. M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. V (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 147

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hamka tentang konsep pendidikan akhlak.
- b. Untuk mengetahui karakteristik konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka.
- c. Untuk mengetahui implikasi konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka bagi pendidikan di Sekolah saat ini.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Secara Teoritis

- 1) Dapat mengkaji pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hamka tentang konsep pendidikan akhlak serta mengetahui letak perbedaan dan persamaan konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta dapat diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat saat ini.

#### b. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak terkait yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka Serta Implikasinya Terhadap

Pendidikan Islam”. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat, akademis, serta dapat berguna bagi pemerintah dalam menyusun dan mengembangkan kerangka pendidikan yang menitikberatkan kepada pembangunan Indonesia yang beradab dan bermartabat sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sendiri.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap skripsi, buku-buku, serta berbagai *literature* penelitian terdahulu terkait topik ini, maka didapat beberapa pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya adalah:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Nur Rohman, (Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) berjudul “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Zakiah Daradjat*”, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library reseach* atau penelitian kepustakaan, penelitian ini dilatarbelakangi oleh dampaknya pendidikan nasional yang mulai meninggalkan nilai moral. Sehingga banyak dari peserta didik yang dinilai tidak mempunyai kesantunan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) konsep pendidikan akhlak menurut Hamka ada empat keutamaan diantaranya, (a) *Syaja’ah* berarti berani karena benar dan takut karena salah, (b) *Iffah* yang artinya kesanggupan menahan diri. (c) *Hikmat* artinya bijaksana, (d) ‘*Adl*, keadilan artinya perangai mulia dari akal

budi, dari pada nafsu marah dan syahwat. (2) Konsep pendidikan akhlak menurut Zakiah Daradjat terdiri dari empat faktor diantaranya (a) Perasaan adalah tanggapan panca indra yang mempertimbangkan baik atau buruk, salah atau benar, (b) Pikiran yaitu menggunakan pikiran untuk mempertimbangkan dan memutuskan mana yang baik atau buruk, benar atau salah. (c) Kelakuan adalah perbuatan, tingkah laku, perangai, perihal tentang keadaan. (d) Sehat badan adalah baik seluruh badan serta bagian-bagiannya bebas dari sakit yang mendatangkan kebaikan. (3) Persamaan Konsep pendidikan akhlak menurut Hamka dan Zakiah Daradjat adalah keduanya sama-sama menekankan dasar pendidikan akhlak ajaran agama Islam dan dengan akhlak dapat menjadikan hidup lebih menjadi baik dan ketenangan dalam jiwa. (4) Perbedaan pertama dalam penentuan konsep yang hampir sama kedua dalam cara menjaga kesehatan jiwa menurut Hamka ini kesehatan mental Zakiah Daradjat lebih menekankan pada pengendalian perasaan, pikiran dan sudut pandang yang direalisasikan.<sup>23</sup>

**Kedua,** Skripsi yang ditulis oleh Hendra Saputra (Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) berjudul “*Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Al-Qabisi*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library reseach* atau penelitian kepustakaan, penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan degradasi akhlak yang rentan terjadi dalam pergaulan, jika anak dalam

---

<sup>23</sup> Nur Rohman, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Zakiah Daradjat*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.hlm.x.

proses pendewasaan terbiasa dengan hal yang buruk maka sifat buruk tersebut akan sulit dihilangkan sampai anak tersebut kelak menjadi orang dewasa. Hasil dari penelitian ini antara lain, (1) Konsep pendidikan akhlak yang dibangun Ibnu Qayyim bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidik lebih aktif memberikan materi kepada anak didik dan metode menghafal yang lebih dominan diterapkan dalam pembelajaran. Sementara Al-Qabisi dalam membangun pendidikan akhlak selain bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Ia juga menggunakan *literature* fiqih, metode yang dipakai adalah anak lebih aktif atau berpusat pada anak didik (*student centered*). (2) Komparasi konsep pendidikan akhlak bagi anak adalah pentingnya akhlak kepada Allah dan sesama manusia. Alam ranah pembelajaran Ibnu Qayyim cenderung mengarahkan peserta didik dalam pengetahuan berfikir yang bersikap, Al -Qabisi lebih pada pendidikan akhlak yang terintegrasi pada kehidupan anak sehari-hari. (3) Penerapan konsep pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga Islam meliputi mendidik akhlak tauhid dan moral dengan metode keteladanan dan pembiasaan. Metode hukuman diperlukan ketika anak melakukan perbuatan maksiat dan dosa.<sup>24</sup>

**Ketiga**, Skripsi yang ditulis oleh Zuhriadi, (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Murtadha Muthahari*. Penelitian ini menggunakan jenis

---

<sup>24</sup> Hendra Saputra, *Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dan Al-Qabisi*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.hlm.xii.

penelitian (*library research*) atau penelitian keputakaan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan Murtadha Muthahari yang mengatakan bahwa pendidikan secara teoritik, praktis maupun filosofis tentunya dapat mampu menjadi sebuah instrumen bagi upaya penegakan moralitas, namun dalam kenyataannya perilaku yang tidak bermoral sering terjadi. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah tujuan pendidikan akhlak menurut Murtadha Muthhari yaitu tentang usaha menanamkan akhlak mulia kepada anak didik, dan juga memaksimalkan potensi anak didik, yang berdasarkan pada tauhid sehingga dapat menanamkan nilai-nilai ketauhidan dengan tujuan memantapkan hati anak didik dengan keimanan serta berusaha meningkatkan keimanan serta bertujuan agar tumbuh keyakinan akan pengawasan Allah SWT.<sup>25</sup>

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian yang akan peneliti angkat ada sedikit persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian sudah ada. Dari penelitian Nur Rohman mengangkat tentang studi komparasi pendidikan akhlak menurut Hamka dan Zakia Daradjat, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hendra Syaputra membahas tentang *Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Al-Qabisi*, Sementara penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Zaenudin membahas tentang *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pespektif KH.Hasyim Asy'ari*.

---

<sup>25</sup> Zuhriadi, (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Murtadha Muthahari*.

Peneliti sendiri memfokuskan penelitian tentang Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Menurut Hamka Dan Ki Hadjar Dewantara Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, Jadi penelitian tersebut ada persamaan sedikit terkait dengan konsep pendidikan akhlak menurut Hamka yang ditulis oleh peneliti terdahulu dan perbedaannya yaitu, belum ada yang meneliti tentang komparasi pendidikan akhlak menurut Ki Hajar Dewantara dan Hamka serta implikasinya terhadap pendidikan Islam.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Konsep Pendidikan Akhlak**

#### **a. Hakikat Pendidikan Akhlak**

Secara harfiah konsep adalah hasil tangkapan pikiran terhadap sesuatu atau gejala tertentu. Konsep juga disebut dengan ide umum, gagasan maupun gambaran pikiran tentang sesuatu, sehingga dapat dibedakan cirinya dari yang lain. Dalam konsep akan terwakili tanda-tanda umum dari sesuatu hal.<sup>26</sup>

Sementara kata akhlak berasal dari kata *akhlāq* yang merupakan bentuk jamak dari *khulūq* yang berarti adat kebiasaan (al-adat), perangai, tabiat (*al-sajīyyāt*), watak (*al-thāb*), adat atau sopan santun (*al-muru'at*) dan agama (*ad-din*). Menurut ahli masa lalu (*al-qudūma*) akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan sesuatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering

---

<sup>26</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.87.

pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.<sup>27</sup>

Pendidikan akhlak adalah keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan oleh anak didik, dilakukan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa untuk menyongsong kehidupan.<sup>28</sup>

Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai (*'ilm al-sulūk*). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *akhlāk* disebut juga dengan ākhlak, moral, budi pekerti, etika, tingkah laku, perangai, dan kesusilaan. Kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir.

Dalam bentuk jamak (etika) adalah adat kebiasaan, sekarang ini sekurang-kurangnya ada tiga pengertian tentang akhlak (etika)

- 1) Nilai atau norma-norma mengenai benar dan salah yang dianut satu golongan atau masyarakat. Contoh : Etika suku-suku Indian, etika Protestan, dan lain-lain. Etika dalam pengertian ini tidak berarti ilmu tetapi sistem nilai. Sistem nilai bisa berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial.

---

<sup>27</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 31.

<sup>28</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pemeliharaan Jiwa*, (Bandung: Rosda Karya, 1990), hlm. 169.

- 2) Kumpulan asas atau nilai moral yang berkenaan dengan akhlak. Yang dimaksud disini adalah kode etik. Contoh etika kedokteran, etika rumah sakit Indonesia dan lain-lain.
- 3) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat sering kali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metedis. Etika disini sama artinya dengan falsafat moral.

Pendidikan sebagai suatu usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohani dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan untuk mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.<sup>29</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Mengenai tujuan pendidikan akhlak secara umum ada dua pandangan secara teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-

---

<sup>29</sup> Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.135.

masing dengan tingkat keberagamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua*, lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri kepada kebutuhan, daya tampung dan minat belajar.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.<sup>31</sup>

Dijelaskan juga menurut Ahmad Amin, bahwasannya tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil jika tidak disertai oleh kesucian manusia.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Seyd M. Naquib al-Attas cet.i*, (Bandung: Mazan,2003)hlm.163.

<sup>31</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 114.

<sup>32</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma’ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 6-7.

Jadi pendidikan akhlak itu pendidikan yang diberikan terhadap anak guna membentuk perilaku atau tingkah laku yang baik. Berbicara tentang akhlak sama halnya kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam. Pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pada pendidikan Islam. Islam telah memberikan kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal dan ilmu maupun segi-segi praktis lainnya itu. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: Mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, (*fadhilah*), Membiasakan mereka dengan kesopanan yang Tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci. seluruh dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 2005), hlm.1.

Akhlahk disini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan akhlahk kedudukan manusia bisa menjadi lebih tinggi dibanding dengan makhluk yang lainnya.

### c. Materi Pendidikan Akhlahk

Dalam proses belajar mengajar itu ada isi (materi) yang relevan dengan tujuan pengajaran. Memang secara mudah dapat dikatakan bahwa isi proses itu sesuai dengan tujuan yang hendak di capai. Namun dalam operasinya tidak semudah itu diperlukan pakar yang benar-benar ahli dalam merencanakan isi (materi) proses tersebut.<sup>34</sup>

Oleh sebab itu pendidikan akhlahk tidak dapat dijalankan dengan hanya menghafalkannya saja tentang hal baik dan buruk, akan tetapi bagaimana menjalankannya sesuai dengan nilai-nilainya. Ada beberapa bagian dalam hal ini antara lain: *pertama*, mengumpulkan mereka dalam satu kelompok yang berbeda karakter, *kedua*, membantu mereka untuk menemukan jati dirinya dengan memberikan pelatihan, ujian, dan tempaan, membentuk kepribadian atau mendoktrin dengan selalu menjauhi hal-hal yang jelek dan selalu berpegang teguh kepada kebaikan.

---

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung Ramaja Rosda Karya, 1992), hlm.54.

#### d. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan.<sup>35</sup>
- 2) Metode Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti yang dikutip Hery Noer Aly merupakan proses penamaan kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persisten*, *uniform* dan hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>36</sup>
- 3) Metode memberi nasehat menurut Abdurarrachman al-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah “penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.”<sup>37</sup>
- 4) Metode motivasi dan intimidasi, metode ini dalam bahasa arab disebut *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode *tarhib* dan *tarhib*. *Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyayangi, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna

<sup>35</sup> Syaihidin, *Metode Pendidikan Qur’ani*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999) hlm. 135.

<sup>36</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), hlm. 178

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 190.

suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.<sup>38</sup> Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti, atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancam sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT atau akibat yang dalam menjalankan kewajiban yang di perintahkan oleh Allah.<sup>39</sup>

- 5) Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. “Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal artinya, Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya dalam membedakan antara yang benar dan yang salah atau yang baik dan buruk.”<sup>40</sup>
- 6) Metode kisah, metode ini merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan ajaran Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari oleh anak kecil, bahkan seringkali digunakan oleh seorang Ibu ketika anaknya

---

<sup>38</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan*,.....,hlm.121.

<sup>39</sup> *Ibid.*,hlm.121

<sup>40</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*.....,hlm.197.

akan tidur. Apalagi kalau metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri.

#### e. **Evaluasi Pendidikan Akhlak**

Sejak manusia melakukan usaha mendidik anak-anaknya pastilah mereka telah pula melakukan usaha menilai hasil-hasil mereka dalam mendidik anak-anak mereka itu. Kendatipun dalam bentuk dan cara yang sangat sederhana. Memang tindakan tersebut adalah wajar karena sebenarnya penilaian atau evaluasi hasil-hasil pendidikan itu tidak dapat dipisah-pisahkan dari usaha pendidikan itu sendiri, evaluasi merupakan salah satu aspek yang hakiki dari usaha itu sendiri.

Dari uraian diatas, dapat diturunkan beberapa pengertian evaluasi, yaitu:

- 1) sebagai suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.
- 2) sebagai kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan
- 3) sebagai alat untuk mengukur sampai mana penguasaan anak didik terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.<sup>41</sup>

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-

---

<sup>41</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profektif*, .....hlm.283-284.

aspek mental psikologis dan spritual religius, karena hasil pendidikan Islam bukan saja menjadikan anak didik menjadi sosok pribadi yang hanya bersikap religius melainkan juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan Masyarakat.<sup>42</sup>

**f. Sarana Pendidikan Akhlak**

Sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Sedangkan media pendidikan (media pengajaran) itu sesuai yang agak lain sifatnya dari alat pelajaran dan alat peraga. Dalam pendidikan akhlak ini, kita bisa menggunakan metode-metode yang telah kita uraikan diatas.

Selain itu lingkungan juga merupakan sarana untuk memperoleh pendidikan akhlak. Lingkungan ialah sesuatu yang berada diluar dari anak yang mempengaruhi perkembangannya. Lingkungan sendiri dibagi menjadi tiga macam yang keseluruhan mendukung terhadap proses implementasi pendidikan Islam misalnya masyarakat, sekolah, dan keluarga. Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim, geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Oleh karena itu dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Jadi lingkungan

---

<sup>42</sup> *Ibid., hlm.284*

mempunyai andil yang sangat signifikan dalam pembentukan sikap dan perilaku yang pada akhirnya akan membentuk sebuah kepribadian yang sempurna.

**g. Subyek Pendidikan akhlak**

Dalam pembahasan mengenai pendidikan, manusia yang bergantung disebut murid dan yang menjadi tempat bergantung disebut guru atau pendidik, sehingga keduanya disebut sebagai subyek didik. Al-Ghazali sangat mengagungkan posisi guru diatas segalanya sebagaimana ungkapannya bahwa hak guru atas muridnya lebih agung dibandingkan hak orang tua atas anaknya karena orang tua hanya penyebab keberadaan anaknya di alam fana dan guru lah penyebab hidupnya yang kekal. Ia juga menambahkan bahwa makhluk yang paling mulia di muka bumi adalah manusia, sedangkan yang paling mulia penampilannya ialah kalbunya, guru atau pengajar selalu menyempurnakan, mengagungkan, dan menyucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah.

Istilah pendidik dalam bahasa Arab disebut "*al murabbi*" atau sering disebut juga *al-muaddib*". Sedangkan untuk istilah guru, dalam bahasa Arab disebut dengan kata "*al-mu'allim*" dan juga *al-ustad*.<sup>43</sup>

Secara sederhana dapatlah didefinisikan bahwa yang dimaksud pendidik ialah setiap orang yang dengan sengaja

---

<sup>43</sup> Dr. H. Mangun Budiyanto MSI, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hlm.61.

mempengaruhi orang lain (peserta didik). dari definisi tersebut maka dapat dibedakan menjadi 2 macam pendidik diantara yaitu:

- 1) Pendidik kodrati, yaitu orang tua yang secara kodrat telah diberi amanat oleh Allah untuk menjadikan pendidik bagi anak-anaknya, dan kelak Allah akan meminta pertanggung jawaban atas amanat yang telah diberikannya itu. Itulah sebabnya orang tua dianggap sebagai pendidik utama atau primer bagi anak-anaknya.
- 2) Pendidik karena jabatan, yaitu seseorang yang karena jabatan mengemban tugas, sebagai pendidik, baik sebagai guru, dosen, tutor, pamong atau istilah lain.

Baik pendidik kodrati (orang tua) maupun pendidik jabatan (guru, dosen, dan sebagainya), kedua-duanya memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan

Adapun syarat-syarat menjadi pendidik (guru) adalah: berjiwa rabbani yang benar dan ikhlas, tawadlu' (rendah hati), khasyiah (takut kepada Allah), zuhud (tidak materialistis), sabar dan tabah hati, menguasai bidang studinya, tetap terus belajar, segera kembali kepada kebenaran, gemar bermusyawarah, mengedepankan kejujuran, bisa diteladani, bersikap adil, penyantun dan pemaaf, serta mengetahui dan memahami tabiat murid.

Sementara istilah peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan "*muta'allim*" ataupun "*thālibu*", sedangkan dalam Bahasa

Indonesia istilah peserta didik dikenal dengan sebutan, si terdidik, murid, siswa, pelajar, mahasiswa, warga pelajar dan sebagainya.

secara sederhana dapatlah didefinisikan bahwa yang dimaksud peserta didik ialah setiap orang atau sekelompok orang, tanpa ada batasan usia tertentu yang menjadi sasaran pengaruh usia pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.

## **2. Studi Komparasi**

Dalam kamus bahasa Indonesia untuk pelajar, studi adalah suatu pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis sesuatu secara mendalam dan utuh.<sup>44</sup>

Sedangkan Mohammad Nazir mengemukakan bahwa studi komparatif adalah jenis penelitian yang mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat dengan menganalisa faktor sebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomena tertentu.<sup>45</sup>

## **3. Implikasi Pendidikan Islam**

Istilah implikasi memang tidak terlalu banyak dibicarakan, mungkin hanya terdapat dipercakapan mengenai penelitian atau hal-hal yang berhubungan dengan telaah dan kajian.

Sementara Dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar, kata implikasi sendiri berarti, keterlibatan maupun yang termasuk atau

---

<sup>44</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* ( Jakarta: Katalog Dalam Terbitan,2011),hlm.509.

<sup>45</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Galia Indonesia,2005)hlm.8.

tersimpul.<sup>46</sup> Secara istilah kata implikasi memiliki makna sesuatu yang dipengaruhi atau mempengaruhi yang berkaitan dengan adanya hubungan sebab-akibat.

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *at-tarbiyah* yang sering disebut dengan kata tarbiyah. Sebenarnya asal kata tarbiyah adalah dari “*Rabba-Yurobba-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang.<sup>47</sup>

Berdasarkan pengertian al-tarbiyah, al-ta’lim, dan al-ta’dib di atas penulis mencoba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai berikut diantaranya:

- a. Dr. Muhammad S.A. Ibrahimy, yang dikutip oleh Arifin H. Muzayyin. Pendidikan Islam adalah “ *a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamis ideology, so that he may easly mould his life in according with tenes of Islam.*”<sup>48</sup>

sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm.172

<sup>47</sup> Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung : Ramadhani, 1993), hlm. 9.

<sup>48</sup> Arifin H. Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam & Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),hlm.3-4.

dengan ia dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

- b. Prof . Dr. Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibany Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>49</sup> Pendidikan tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Disamping itu pendidikan tersebut menekankan aspek produktifitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta.
- c. Dr. Muhammad Fadlil Al-Jamaly Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>50</sup>
- d. Kemudian dari hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia Tahun 1960. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi

---

<sup>49</sup> Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Saibani, *Al-Uhus al-Nafsiyah Wa al-Tabiryyat li Riayat al-Syabab*, (Kahirat: Dar al-Ma'arif 1986,) hlm.399.

<sup>50</sup> Muh. Fadlil al-Jamly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986,)hlm.3.

berlakunya semua ajaran Islam.<sup>51</sup> Pendidikan itu menaruh arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.<sup>52</sup>

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik untuk menumbuhkan, dan mengembangkan potensi fitrahnya, sehingga mencapai pribadi yang utama sesuai dengan ajaran Islam.

## **F. Metode Penelitian**

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodes*, yang artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara untuk memahami obyek yang menjadi sarana ilmu pengetahuan yang bersangkutan.<sup>53</sup> Penelitian (*Risearch*) merupakan kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Fungsi penelitian yaitu mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 13.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm.14.

<sup>53</sup> Kuncoro Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm.7.

<sup>54</sup> Saiful Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1.

Metode penelitian menggunakan sistem aturan atau tatanan dengan tujuan agar tulisan menjadi rasional dan terarah untuk mencapai hasil yang optimal.

### 1. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>55</sup> Metode ini memungkinkan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikannya, menganalisis dan menginterpretasikannya.<sup>56</sup>

Sedangkan metode yang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Filosofis Pedagogis*, pendekatan *filosofis pedagogis* merupakan suatu analisis secara hati-hati mengenai penalaran-penalaran mengenai suatu sudut pandang yang menjadi dasar suatu tindakan.<sup>57</sup>

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis ini termasuk dalam katagori penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu penelitian yang teknik pengempulan datanya dilakukan di lapangan atau (*perpustakaan*) dengan

---

<sup>55</sup> Mukhtar Dan Erna Widodo, *Konstruktif Kearah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Auyrous, 2000), hlm.15.

<sup>56</sup> Winarno Surakman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1984), hlm.147.

<sup>57</sup> Lois O Katsoft, *Pengantar Filsafat Penerjemah Soerjono Sumargono*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm.4.

didasarkan atas pembacaan terhadap *literature* yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.<sup>58</sup>

Adapun *literature* penelitian berupa: buku, jurnal, hasil penelitian, makalah, majalah ilmiah, surat kabar, hasil seminar dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis kaji, tentang “studi komparasi konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka serta implikasinya terhadap pendidikan Islam.”

### 3. Sumber Data

Sumber data merupakan komponen utama dalam penelitian, tanpa sumber data penelitian tidak akan dapat berjalan. Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan yaitu sumber primer dan sekunder. Data yang dikumpulkan sebagai sumber primer adalah keterangan atau tulisan yang berasal langsung dari subyek yang diteliti yakni:

- a. Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Bagian I Cetakan ke II*, Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1922.
- b. Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan Bagian II A*, Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967.
- c. Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- d. Hamka, *Akhlaqul Kharimah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992
- e. Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, 1952.
- f. Hamka, *Falsafah Hidup*.
- g. Hamka, Lembaga Budi

---

<sup>58</sup> Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Komperensi Dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.34.

Sedangkan sumber data sekunder adalah karya atau karangan yang berkaitan dengan Ki Hadjar Dewantara dan Hamka yang ditulis oleh orang lain diantaranya:

- a. Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara Dan Taman siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapan 1956
  - b. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
  - c. Haidar Musyafa, *Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara; Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan Pendiri Taman Siswa*, Jakarta: Imania, 2015.
  - d. Samsul Nizar, *Memperbicarakan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
  - e. Abd. Haris, *Etika Hamka Konstruksi Eika Berbasis Rasional-Religius*, thn.
4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan Data adalah cara-cara yang digunakan untuk mendapatkan kebenaran yang terjadi atau terdapat pada subyek peneliti atau sumber data. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah metode untuk

memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literature yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.<sup>59</sup>

#### 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, yaitu menyelidiki secara kritis terhadap obyek atau data untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, aktual, tentang fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>60</sup>

### G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami kerangka dan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, penulis sajikan sistematika penulisan skripsi, adapun rinciannya sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah , Rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Kajian pustaka, Landasan Teori, Metodologi penelitian, dan Sistematika penulisan skripsi.

**BAB II** : Biografi Ki Hadjar Dewantara dan Hamka meliputi: Riwayat Hidup dan Karya-karya.

**BAB III** : Pembahasan meliputi: Konsep Pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka, Karakteristik pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka serta Implikasi

---

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1988), hlm.236.

<sup>60</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1985), hlm.55.

pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantar dan Hamka, bagi pendidikan di sekolah.

**BAB IV** : Penutup: berisi tentang kesimpulan sebagai inti dari keseluruhan pembahasan skripsi, saran dan kata penutup.



**BAB II**  
**BIOGRAFI**  
**KI HADJAR DEWANTARA DAN HAMKA**

**A. Ki Hadjar Dewantara**

**1. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Ia berasal dari lingkungan keluarga Keraton, tepatnya Putra Pakualaman Yogyakarta, yang merupakan cucu dari Sri Pakualam III. Raden Mas Suwardi adalah gelar bagi bangsawan Jawa yang otomatis melekat pada seorang anak laki-laki keturunan ningrat mulai dari keturunan kedua hingga ketujuh atau raja maupun pemimpin yang terdekat yang pernah memegang pemerintahan. Gelar ini biasanya dipakai oleh semua kerajaan di Jawa pewaris Mataram. Sedangkan ayahnya bernama K.P.H. Suryaningrat dan ibunya bernama Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang yaitu seorang keturunan dari Sunan Kalijaga.<sup>61</sup>

Pada masa kanak-kanak dan remaja, ia banyak dipengaruhi oleh sastra Jawa, agama Islam dan ajaran-ajaran Hindu purba. Adapun pahlawan yang dikaguminya dari Epik Mahabrata adalah Yudistira (lambang perdamaian dan cinta) dan Kresna (inkarnasi Wisnu yang penuh kebijaksanaan).<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Suparto Rahrjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2009), hlm.9.

<sup>62</sup> Dwi Siswono dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm.163.

Suwardi menempuh pendidikan agamanya di Pesantren Kalasan dibawah asuhan K.H. Abdurahman. Sejak awal, K.H. Abdurahman telah melihat adanya keistimewaan pada sosok Suwardi. Beliau pun menjuluki Suwardi sebagai “Jemblung Trunogati” atau anak mungil berperut buncit, tetapi mampu menghimpun pengetahuan yang luas.<sup>63</sup>

Sebagai seorang keluarga ningrat, Ia termasuk memperoleh keuntungan untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Pendidikan Dasarnya Ia peroleh dari sekolah rendah Belanda (*Europeesche Lagere School, ELS*), di Sekolah tersebut bahasa yang digunakan yaitu dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Awalnya Sekolah Dasar ini hanya terbuka bagi Bangsa Belanda. Namun sejak tahun 1903 kesempatan belajar juga diberikan kepada orang-orang pribumi yang mampu dan warga Tionghoa.<sup>64</sup>

Suwardi kemudian melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Kweek (*Kweek School*) sebelum sempat menyelesaikannya Ia pindah ke *STOVIA* (*School Tot Opleiding Van Indishe Arten*). Namun disekolah inipun Ia tidak sempat menamatkan pendidikannya, dikarenakan ayahnya mengalami kesulitan ekonomi. Sejak itulah Ia memilih terjun kedalam bidang jurnalistik yaitu suatu bidang yang kelak mengantarkannya kedunia pergerakan Politik Nasional.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi*, hlm.10.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm.10.

<sup>65</sup> Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.129.

Setelah keluar dari *STOVIA* Suwardi bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar, antara lain *Tjahaya Timur*, dan *Poesara*. Ia juga menerbitkan *Koran Goentoer Bergerak* dan *Hindia Bergerak*. Selain aktif sebagai seorang wartawan muda, Suwardi berkiprah dalam organisasi sosial politik. Pada tahun 1908, Ia aktif diseksi propaganda Budi Utomo untuk mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia mengenai

pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara pada waktu itu. Kemudian bersama Douwes Dekker, Dr. Danurdirja Setyabudi, dan Dr. Cipto Mangun Kusuma, Ia mendirikan *Indische Partij* untuk memperoleh status badan hukum pada pemerintah kolonial Belanda. Akan tetapi Gubernur Jenderal Alexander Willem Frederik Idenburg berusaha menghalangi kehadiran partai ini dengan menolak pendaftaran tersebut pada tanggal 11 Maret 1913.

Menyusul ditolaknya pendaftaran status badan hukum *Indische Partij* Suwardi ikut membentuk Budi Putera pada bulan November 1913. Komite ini sekaligus sebagai komite tandingan dari Komite Perayaan Seratus Tahun Kemerdekaan Bangsa Belanda.

Sehubungan dengan rencana pelayanan itu, Suwardi Mengkritik lewat tulisannya yang berjudul *Als Ik Eens Nederlander Ook Allen Voor Een* (satu untuk semua tetapi semua untuk satu juga). Dalam Tulisannya Ia mengungkapkan bahwa: “Seandainya Aku Seorang Belanda aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di Negeri yang kita

sendiri merampas kemerdekaannya, sejajar dengan jalan pikirannya itu, bukan saja sudah menghina mereka dan sekarang kita garuk kantungnya. Ayo penghinaan dari batin itu kalau aku seorang Belanda. Apa yang menyinggung perasaanku dan kawan - kawan sebangku aku terutama ialah pekerjaan yang Ia sendiri tidak ada kepentingnya sedikitpun”.<sup>66</sup>

*Akibat tulisan Als Ik Eens Nederlander Was*, Suwardi dijatuhi hukuman *Intermering* (hukuman Pengasingan) yaitu sebuah hukuman dengan menunjuk tempat tinggal. Suwardi pun dibuang ke pulau Bangka. Namun Suwardi menghendaki dibuang ke Negeri Belanda bersama dengan Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo, yang ikut dihukum karena mereka menerbitkan tulisan yang bernada Suwardi.

Pada saat keberangkatannya ke negeri Belanda pada tahun 1913, ditinggalkanlah gelar bangsawan “Raden Mas” tersebut dengan bersatunya Suwardi dengan rakyat yang di perjuangkannya. Karena kegiatannya dikalangan politik yaitu bertujuan untuk memperjuangkan nasib bangsanya itulah Suwardi harus memetik “buahnya” ialah diasingkan ke negeri Belanda. Tanah pengasingan yang mestinya salah satu wujud sistem hukuman agar manusia terhukum jera, ternyata dimanfaatkan secara baik oleh Suwardi untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya seraya tetap berjuang guna kepentingan nusa dan bangsanya. Kegiatannya dalam mendalami masalah pendidikan telah memberi kesadaran betapa arti pentingnya pendidikan nasional Belanda

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm.14-15.

bagi pemuda Belanda. Tentu analog dengan hal tersebut bagi pemuda Indonesia juga diperlukan pendidikan nasional Indonesia.<sup>67</sup>

Pada tahun 1919, Suwardi berhasil mengumpulkan uang untuk kembali ke Indonesia bersama istri dan seorang puterinya yaitu Ni Asti. Setibanya di Indonesia, Suwardi beserta rekan-rekan seperjuangannya memberikan sumbangsih pemikiran mereka dalam bidang pendidikan sebagai bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan. Ia bersama rekan-rekan seperjuangannya lalu mendirikan sebuah perguruan yang bercorak Nasional, yaitu *National Onderwicjs Institut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada tanggal 3 Juli 1922.<sup>68</sup>

Enam tahun setelah berdirinya Tamansiswa, terbitlah Majalah Wasita. Suwardi sebagai pengarang dan salah satu dewan redaksinya dan diterbitkan oleh Tamansiswa. Melalui majalah ini, gagasan-gagasannya tentang pendidikan dan pengajaran yang Ia coba terapkan di Tamansiswa dan coba disebarakan pada khalayak umum, khususnya masyarakat pribumi sebagai masyarakat pencerahan pikiran tampak secara jelas. Ketika genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, Suwardi berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat ditinggal pada tanggal 23 Februari 1928. Nama Ki Hadjar Dewantara ditemukan dalam rangkaian-rangkaian diskusi yang sering diikutinya. Suwardi diakui oleh teman-temannya

---

<sup>67</sup> Ki Soeratman, *Dasar-Dasar Konsepsi Ajaran Ki Hadjar Dewantara Dalam Peringatan 70 Tahun Tamansiswa*, (Yogyakarta: MLPTS, 1992), hlm.20-21.

<sup>68</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hadjar Dewantara*, hlm.20-21.

sebagai seorang yang paling mahir dalam tema pendidikan, keguruan, dan pengajaran.<sup>69</sup>

Setelah Suwardi mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara, Ia lebih memilih lapangan kebudayaan ketimbang aktifis politik. Dilapangan itulah, Ia menoleh kembali pada warisan kebudayaan Jawa, meninggalkan garis radikal seperti yang Ia pergelarkan di masa mudanya. Meninggalkan garis radikal sepertinya sebuah kepergian yang tidak mungkin kembali. Pilihan untuk menggunakan nama Ki Hadjar Dewantara ternyata menunjukan dengan amat benderang jalan hidup Suwardi yang telah berjaln nama. Kemudian melihat berkembangnya aspirasi rakyat terhadap Taman Siswa yang semakin luas dengan membuka cabang-cabang Tamansiswa di Indonesia. Ki Hadjar Dewantarapun mewafatkan seluruh perguruan Tamansiswa kepada Persatuan Tamansiswa pada tanggal 7 Agustus 1930. Meskipun demikian, masih banyak rintangan yang dihadapi Ki Hadjar Dewantara namun, Ia masih beruntung karena Nyi Hadjar dan rekan-rekan seperjuangannya selalu setia memberi dukungan kepada dirinya untuk selalu menyalakan semangat juangnya.

Ki Hadjar Dewantara, menerima gelar *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 1957. oleh Rektor Universitas Gadjah Mada, Prof. Dr. M. Sardjito selaku promotor dalam pemberian gelar tersebut. Namun, pada tanggal 26 April 1959, Ki Hadjar

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 18-19.

Dewantara meninggal dunia. Dua bulan sebelum wafat Presiden Sukarno menjenguknya. Sukarno sendiri pernah menjadi guru dicabang Bandung dari anggota Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.<sup>70</sup>

Pada saat pemakaman Ki Hadjar Dewantara, yang bertindak sebagai Inspektur upacara adalah Panglima Teterium 113 Letkol Suharto. Bahkan Suharto melepas pemakaman Ki Hadjar Dewantara sampai ke kompleks Wijayabrata. Ki Hadjar Dewantara kemudian diangkat sebagai ketua (Anumetra) Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) mengingat jasanya di bidang Jurnalistik. Surat Keputusan Presiden RI No. 305 tanggal 28 November 1959 menetapkan Ki Hadjar Dewantara menjadi Bapak Pendidikan Nasional dan Hari kelahirannya yaitu 2 Mei ditetapkan sebagai hari Pendidikan Nasional.<sup>71</sup>

Pada tanggal 17 Agustus 1960. Ki Hadjar Dewantara dianugrahi Bintang Mahapura I. Prestasi Ki Hadjar Dewantara lebih lengkap dengan tanda kehormatan Satya Lancana Kemerdekaan pada tanggal 20 Mei 1961. Namanya juga diabadikan pada uang kertas pecahan Rp.20.000,00. Sepeninggal Ki Hadjar Dewantara selanjutnya Nyi Hadjar Dewantara diangkat sebagai pemimpin umum Perguruan Tamansiswa. Kemudian pada tahun 1965 Ia dilantik sebagai rektor Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa (UST). Dalam memperingati hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 1961, Nyi Hadjar Dewantara dalam pidatonya menyatakan bahwa: “Ki Hadjar Dewantara telah meninggalkan kita semua, sebagai

---

<sup>70</sup> *Ibid., hlm.22.*

<sup>71</sup> *Ibid., hlm.23.*

orang tua Ia tidak meninggalkan warisan harta. Ki Hadjar Dewantara hanya meninggalkan pemikiran, gagasan, ide, cita-cita perjuangan sebagai pedoman dan petunjuk. Semoga kita dapat meneruskan perjuangannya.<sup>72</sup>

## 2. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara

- a. Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan Bagian Kesatu*
- b. Ki Hadjar Dewantara, *Kebudayaan Bagian Kedua*
- c. Tahun 1912 mendirikan surat kabar harian “De Ekspres” (Bandung), Harian Sedyo Tema (Yogyakarta) Midden Java (Yogyakarta), Kaum Muda (Bandung), Utusan Hindia (Surabaya), Cahaya Timur (Malang).<sup>73</sup>
- d. Monumen Nasional “Taman Siswa” yang didirikan pada tanggal 3 juli 1922
- e. Pada tahun 1913 mendirikan Bumi Putra bersama Cipto Mangun Kusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia
- f. Mendirikan IP (*Indice Partij*) tanggal 16 September 1912 bersama Dauwes Dekker dan Sujipto Mangun Kusumo.<sup>74</sup>
- g. Tahun 1918 mendirikan kantor berita Indonesische Persbureau di Nederland

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm.23-24.

<sup>73</sup> *Ibid.*,

<sup>74</sup> Bambang Sukowati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara.*”hlm,76.

- h. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota *Naimo Bun Kyiom Yoku Sanyo* (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).
- i. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan Pemerintah sebagai Perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.
- j. Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Kausa dalam Ilmu
- k. kebudayaan dari Universitas Gajah Mada.
- l. Pada tanggal 17 Agustus dianugrahi oleh presiden atau Panglima tertinggi Angkatan Perang RI bintang Mahaputra tingkat 1.
- m. Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.<sup>75</sup>

## **B. HAMKA**

### **1. Riwayat Hidup Hamka**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih di kenal dengan Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M (13 Muharam 1326 H) di Sungai Batang, Maninjau “Sumatera Barat”. Ia berasal dari keluarga yang taat beragama. Tepatnya putra salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, yaitu Syekh Abdul Karim Amarullah (1879-1945), sekaligus pelopor Tokoh Muhammadiyah di Minang Kabau. Pada usia 6 tahun Hamka atau Haji Abdul Karim Abdullah dibawah oleh ayahnya ke Padang Panjang, untuk mengembang pendidikannya di sekolah desa. sebagaimana anak lainnya yang

---

<sup>75</sup> Irna, H.N dan Hadi Soewito, *Soewardi Soearyaningrat dalam Pengasingan*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm.132.

menuntut ilmu dengan guru mereka. Sementara pada malam hari Hamka belajar Al-Qur'an yang dibimbing langsung oleh ayahnya hingga Hamka khatam Al-Qur'an dengan baik dan fasih.<sup>76</sup>

Pada tahun 1916 - 1923, Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disapa dengan sebutan Hamka ini, mulai belajar ilmu agama di lembaga pendidikan "*Diniyah School*" di Padang Panjang dan "*Sumatera Thawalib*" di Parabek.<sup>77</sup> Guru-gurunya pada waktu itu antara lain: Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo, dan Syekh Zainuddin Labay el-Yunusiy.<sup>78</sup>

Hamka atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah sosok ulama, aktivis, politisi, jurnalis, editor dan sastrawan. Ia juga seorang pendidik yang otodidak. Ia belajar dan memperdalam sendiri berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti sastra, budaya, filsafat, tasawuf, sejarah, sosiologi, dan politik, baik Islam maupun barat.

Dengan bekal dan modal ilmu pengetahuan yang didalami dan dikuasainya, Hamka menjadi penulis produktif yang pernah dimiliki Indonesia. Beliau telah menulis puluhan buku, baik novel, cerpen, artikel, maupun tafsir Al-Qur'an. Salah satu karya Monumentalnya adalah *Tafsir Al-Azhar*, yang ia tulis dan dipenjarakan oleh presiden Sukarno.

---

115. <sup>76</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.113-

<sup>77</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm.9.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm.2.

Pemikirannya dalam berbagai bidang dapat diketahui, dikaji dan dipahami melalui berbagai karya yang di tulisnya.<sup>79</sup>

Pada usia 18 tahun, Haji Abdul Malik Karim Amrullah “Hamka” mulai berangkat ke Yogyakarta, dengan tujuan mencari pengalaman hidup, dimana pada waktu itu Yogyakarta sedang marak pergerakan Islam. Di Yogyakarta Haji Abdul Karim Abdullah “Hamka” banyak menimbang pengalaman dari pergerakan Islam dan mendapat pengalaman berharga dari tokoh pembaharu seperti, H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, H. M. Suryo Pranoto dan A.R. St. Mansur.<sup>80</sup>

Pada tahun 1925 Haji Abdul Malik Karim Amrullah “Hamka” kembali ke Padang dan mengarang buku berjudul “*Khotibul Ummah*”, tahun 1928 dan menerbitkan majalah “*Kemajuan Zaman*”, serta pada tahun 1929 Hamka menerbitkan pula majalah *al-mahdi*.

Pada tahun 1933 Haji Abdul Malik Karim Amrullah “Hamka” kembali ke Sumatera Barat, dan pada tahun 1936, Hamka pun melanjutkan keberangkatannya ke Medan dengan tujuan mengeluarkan Mingguan Islam yang mencapai puncak kemasyurannya sebelum perang yaitu “Pedoman Masyarakat”. Majalah ini dipimpinya setelah setahun dikeluarkannya, mulai tahun 1936-1943, yaitu ketika bala tentara Jepang

---

<sup>79</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta:2008), hlm.v.

<sup>80</sup> Muhammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 28-29.

masuk ke Indonesia.<sup>81</sup> Ketika tahun-tahun itulah muncul buku dari berbagai bidang diantaranya filsafat, tasawuf, roman, dan agama. Buku yang telah diterbitkannya antara lain adalah *Di Bawah Lindungan Kabah, Merantau ke Deli, Tenggelamnya Kapal Van Der Wick, Keadilan Ilahi*. Dalam bidang agama dan filsafat antara lain *Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Budi* dan lain-lain.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah “Hamka” pindah ke Jakarta pada tahun 1950 kemudian dikeluarkan buku-buku beliau diantaranya: *Ayahku, Kenang-kenangan Hidup, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke abad dan lainnya*. Semakin lama semakin terlihat bakat sebagai pengarang, pujangga, filsuf Islam oleh kawan dan lawannya. Dengan keahliannya itu, pada tahun 1952 Hamka diangkat oleh pemerintah Anggota Badan dan pertimbangan guru besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar serta menjadi penasehat Kementerian Agama.

Pada tahun 1962 Haji Abdul Malik Karim Amrullah “Hamka” mulai menafsirkan Al-Qur’an Nul-Karim yang diberi nama “Tafsir Al-Azhar”. Tafsir ini, sebagian besar dapat terselesaikan selama beliau di tahan di penjara 2 tahun 7 bulan. Tahun 1975-1981, beliau menjadi ketua MUI (Majelis Ulama Islam), beliau terpilih berdasarkan Musyawarah, baik oleh Ulama maupun Pejabat.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pusataka Panjimas, 1990) hlm.10.

<sup>82</sup> Hamka, *Hamka Di Mata Hati Umat*, ( Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm.55.

Seluruh kehidupannya, Hamka kemukakan melalui berbagai tulisan yang di hasilkannya baik dalam bidang agama, filsafat, tasawuf, ataupun yang lainnya dengan tujuan untuk memajukan Islam dan memurnikannya dari akses-akses non islami. Tepat pada pukul 10.40 WIB hari Jumat 24 Juli 1981, Hamka meninggalkan anak istrinya bertepatan pula pada bulan Ramadhan dalam usia 73 tahun 5 bulan lebih 7 hari.<sup>83</sup>

## 2. Karya-karya Hamka

sebagai seseorang yang berfikiran maju yang tidak hanya melakukan berbagai macam ceramah agama namun juga direfleksikannya melalui berbagai macam karya dalam bentuk tulisan. Orientasi pemikirannya luas meliputi berbagai macam disiplin ilmu.<sup>84</sup>

Sebagai salah satu seorang yang terkenal di Asia Tenggara yang pernah lahir di Indonesia, lebih dari 100 buku maupun artikel yang pernah ditulis oleh Hamka dengan berbagai macam kajian, dan beberapa karya-karyanya yang terkenal adalah:

- a. Filsafat dan Keagamaan
  - 1) Falsafah Hidup. Pustaka Panji Masyarakat, 1950.
  - 2) Pelajaran Agama Islam. Bulan Bintang, 1952.
  - 3) Pandangan Hidup Muslim. Bulan Bintang, 1962.
  - 4) Lembaga Hidup. Pustaka Nasional, 1999.
  - 5) Lembaga Hikmat. Bulan Bintang, 1966.
  - 6) Lembaga Budi. Pustaka Panjimas, 1983.

---

<sup>83</sup> Muhammadiyah Damami, *Tasawuf Positif*, hlm.94.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 46

- 7) Perkembangan Kebatinan di Indonesia. Yayasan Nurul Islam, 1980.
  - 8) Filasafat Ketuhanan. Karunia, 1985.
  - 9) Tafsir al –Azhar Juz I – XXX. Pustaka Panjimas, 1986.
  - 10) Prinsi-prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam. Pustaka Panjimas, 1990.
- b. Adat dan Kemasyarakatan
- 1) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi. Tekad, 1963.
  - 2) Islam dan Adat Minangkabau. Pustaka Panjimas, 1984.
- c. Kisah Perjalanan
- 1) Mengembara di Lembah Nil. NV. Gapura, 1951.
  - 2) Mandi Cahaya di Tanah Suci. Tintamas, 1953.
  - 3) Meranatau ke Deli. Bulan Bintang, 1977
- d. Novel dan Roman
- 1) Teroris. Firma Pustaka Antara, 1950.
  - 2) Di Dalam Lembah Kehidupan. Balai Pustaka, 1958.
  - 3) Di Bawah Lindungan Ka'bah. Balai Pustaka, 1957.
  - 4) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk. Bulan Bintang, 1979.
- e. Sejarah Islam
- 1) Sejarah Umat Islam. Pustaka Nasional, 1950.
  - 2) Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao. Bulan Bintang, 1974.
- f. Artikel Lepas
- 1) Lembaga Fatwa. Majalah Panji Masyarakat, No.6, 1972.

- 2) Mensyukuri Tafsir al Azhar, Majalah Panji Masyarakat, No.317.
- 3) Muhammadiyah di Minangkabau, Makalah, Padang, 1975.<sup>85</sup>

Selain beberapa karya Hamka masih banyak lagi karya-karyanya baik yang tidak diterbitkan maupun masih diterbitkan hingga sekarang. Dan beberapa karya Hamka yang secara garis besar memuat tentang akhlak ataupun pendidikan akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tasawuf Modern, karya Hamka ini adalah merupakan sebuah kumpulan artikel yang pertama kali dimuat dalam Pedoman Masyarakat sekitar tahun 1938- 1937 yang kemudian dibukukan. Dalam karyanya ini HAMKA membahas tentang tasawuf, pendapat ilmuan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qana'ah, kegahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah.
- b. Falsafah Hidup, pertama kali pada tahun 1940 di Medan dan telah dicetak ulang sebanyak 12 kali. Dalam buku ini dipaparkan mengenai hidup dan makna kehidupan, ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya, undang-undang alam (*sunnatullah*), adap kesopanan baik secara vertikal maupun horizontal. Dijelaskan pula tentang makna kesederhanaan dan bagaimana hidup sederhana,

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 252-256

- keadilan, makna persahabatan, mencari dan membina persahabatan dan diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup.
- c. Lembaga Budi, buku ini ditulis pada 1939 yang terdiri dari 9 bab yang membahas tentang budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seharusnya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmunan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.
  - d. Lembaga Hidup, Dalam bukunya ini Hamka membahas tentang berbagai kewajiban manusia, asal-usul munculnya kewajiban, kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, kewajiban menuntut ilmu, kewajiban bertanah air, Islam dan politik, Al Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan Nabi Muhammad.
  - e. Pelajaran Agama Islam, buku tahun 1959 ini telah dicetak ulang sebanyak 12 kali. Dalam hal ini pembahasannya meliputi manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman (percaya kepada Allah, hal yang gaib, kitab-kitab, para rasul, hari akhirat, serta takdir, qadha, dan qadar), serta iman dan amal shaleh.

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

#### **A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka**

##### **1. Ki Hadjar Dewantara**

###### **a. Hakikat Pendidikan Budi Pekerti**

Menurut Ki Hadjar Dewantara kata akhlak memiliki persamaan dengan kata budi pekerti yang mana kata budi yang berarti pikiran (cipta), perasaan (rasa), dan kemauan (karsa). Sedangkan pekerti berarti tenaga. Budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan sampai terjelma sebagai tenaga.<sup>86</sup> Jadi yang dimaksud budi pekerti (akhlak) adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang akhirnya menimbulkan tenaga.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*Intelect*) dan tubuh anak. Dalam Tamansiswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, supaya kita dapat memajukan kesempatan hidup yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Bagian pertama* (Yogyakarta: MLTM, 1962), hlm.25.

<sup>87</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Bagian pertama, Cetakan I*, (Yogyakarta: MLPT, 1962), hlm.14-15.

Sementara dalam tulisan lain “Dasar-dasar Pendidikan”, Ki Hadjar Dewantara menjelaskan tentang arti dan maksud pendidikan.

“pendidikan merupakan tuntunan didalam hidup, maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.<sup>88</sup>

Pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak karena kodrat irodatnya sendiri.<sup>89</sup>

Hakikat dan tujuan pendidikan akhlak erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktik. Pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik positif dan negatif.<sup>90</sup>

Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik Pendidikan yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajibannya dan tanggungjawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak Islam berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.

---

<sup>88</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Bagian pertama, Cetakan I*, (Yogyakarta: MLPT, 1962), hlm.20.

<sup>89</sup> Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm.471

<sup>90</sup> M.Yatimin Abdullah,M.A.,Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...hlm.21.

Jadi, Pendidikan akhlak Islami merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlaqul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.<sup>91</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti**

Makna dan tujuan pendidikan adalah dua unsur yang saling berkaitan yang telah menarik perhatian para filosof dan pendidik sejak dahulu. Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang pertama berori

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan budi pekerti bertujuan memberi macam-macam pendidikan (pengajaran), agar seutuhnya jiwa anak terdidik, bersama-sama dengan pendidikan jasmaninya. Jiwa dan raga dari setiap orang memiliki sifat masing-masing yang khusus dan mewujudkan *individualitet* (sifat satu-satunya manusia) yang sempurna.

*Individualitet* ini jika terdidik menurut kodratnya akan menjadi kepribadian, yakni jiwa yang merdeka atau karakter (jiwa). Jiwa dan raga yang tidak dapat dipisahkan hidupnya itu saling berpengaruh, sehingga mendidik raga itu sambil juga

---

<sup>91</sup> *Ibid.*,

mendidik jiwa (hal itu minimal sudah dilakukan atau dimulai pada Taman Indria/Taman Kanak-Kanak).<sup>92</sup>

### c. Materi Pendidikan Budi Pekerti

Setelah dipaparkan tentang tujuan pendidikan budi pekerti diatas, selanjutnya akan dibahas tentang materi pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara. Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara berprinsip bahwa materi pendidikan budi pekerti merupakan dasar utama pendidikan dan harus diberikan lebih awal, materi tersebut adalah materi syari'at Islam. Sedangkan ilmu pengetahuan disampaikan sambil berjalan. Sebab menurutnya, jika mengabaikan pendidikan budi pekerti dan lebih mengutamakan ilmu pengetahuan maka yang akan terjadi adalah materialisme, egoisme dan amoralisme akan merasuki pribadi siswa.<sup>93</sup>

Selain itu, materi pendidikan budi pekerti harus diberikan sesuai dengan perkembangan anak seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai masa-masa anak. Oleh karena itulah, Ki Hadjar Dewantara dalam menjelaskan materi pendidikan budi pekerti dijelaskan secara beriringan dengan umur atau perkembangan anak, yaitu:<sup>94</sup>

- 1) Taman Indria (TK/RA), kira-kira umur 5-8 tahun

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm.467.

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm.477.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm.467-468, dan 487-490.

Materi berupa segala bentuk permainan yang dapat mendidik tubuh serta panca-indra. Misalnya yang dapat mendidik tubuh; gobak, geritan, trembung, obrok, raton, dll. Sedangkan yang dapat mendidik panca-indra; menyulam, menggambar, menyanyi, bercerita, dan lain-lain yang dapat mendidik perasaan dan pikiran sambil bermain. Selain itu, mendengarkan cerita yang berdasarkan keindahan (puisi) dan menarik hati anak-anak. Kenyataan-kenyataan jangan hanya diceritakan tetapi juga diperlihatkan/dimodelkan oleh guru. Cerita diambil dari daerah terdekat dan anak-anak tidak harus hafal pada ceritanya, karena materi ini tidak mendidik kognitif/pengetahuan siswa, tetapi menuntun dan mendidik geraknya jiwa, yaitu asalkan anak-anak turut merasakan sudah cukup. Demikian juga mendengarkan lagu-lagu yang indah untuk membiasakan anak menerima keindahan dalam sanubarinya.

Keterkaitan dengan penetapan materi pendidikan akhlak pada masa ini, guru dalam memberikan materi berupa pembiasaan yang bersifat global dan spontan, yakni belum berupa teori yang terbagi-bagi menurut jenisnya kebaikan atau keburukan dan belum terencana mengenai waktu pemberian materinya (mengalir), yang terpenting

pembiasaan perilaku yang positif. Namun yang perlu diperhatikan, pada masa ini perlu diberikan materi dengan bentuk latihan wirama dan latihan panca-indra yakni pembiasaan berbuat dan berperilaku secara tertib dan sesuai aturan norma yang ada, untuk menyempurnakan perkembangan jiwa dan raga anak-anak menuju kecerdasan budi pekerti kelak.

2) Anak umur 9-12 tahun.

Pada periode ini pendidikan tubuh sudah mulai support (mendukung) dan bersama-sama dengan materi-materi lainnya untuk perkembangan jiwa peserta didik, yakni terkait dengan; kecepatan berpikir, rajin, dan lemah lembut. Materi cerita dan lagu pada periode ini diperluas. Pada masa ini seyogyanya juga diberikan pendidikan akhlak dan adat istiadat, supaya ketika terjun di masyarakat anak bisa menjaga ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.

Di samping itu, periode ini menurut Ki Hadjar Dewantara juga disebut periode hakikat. Pada fase ini seyogyanya anak-anak diberi pengertian tentang segala tingkah laku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun caranya masih occasional atau spontan, namun di kelas yang tingkatnya lebih tinggi boleh disediakan jam tertentu untuk menyampaikan materi pendidikan akhlak.

Materi budi pekerti (Akhlak) tidak cukup hanya membiasakan apa yang diperintahkan atau hanya menginsyafi saja, tetapi anak-anak juga harus menyadarinya. Jangan sampai mereka terikat oleh syariat yang kosong, jelaskanlah sekedarnya mengenai maksud dan tujuan pendidikan akhlak, yang intinya memelihara tata-tertib dalam hidupnya untuk ketenangan hidupnya.

Materi pendidikan budi pekerti pada masa ini tidak harus terbatas pada pembiasaan syariat, jika anak-anak sudah bisa melampaui maka diperbolehkan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lebih sukar dan berat yang biasanya diberikan terhadap periode tariqat .

### 3) Masa remaja yang berumur 13-16 tahun.

Pada periode ini seyogyanya diberikan pendidikan kesehatan, kekuatan, life-skill, meneguhkan kemauan atau kerajinan dalam mempelajari ilmu pengetahuan, agama dan seni. Terkait dengan seni, materinya disesuaikan dengan asal daerah peserta didik. Sedangkan, mengenai materi cerita pada fase ini diperluas meliputi seluruh Indonesia, dengan mengajarkan akhlak yang terkandung dalam cerita (ibroh ). Agar hal itu bisa ditiru dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Periode ini merupakan fase yang berbahaya, karena masa pubertas (akil-balig).

Periode ini diberikan kelanjutan pendidikan mengenai pembiasaan pikiran, kerajinan dan penyempurnaan. Namun, yang perlu diperhatikan pada fase ini diberikan kebebasan dan peraturan yang tegas oleh dirinya sendiri (self-disiplin). Jadi pendidikannya harus bertahap dan penyampaianya secara halus. Oleh karena itu, pada periode ini anak-anak dituntut untuk mulai berlatih diri terhadap segala perilaku yang sukar dan berat dengan niat disengaja dan sungguh-sungguh karena pada masa ini juga disebut periode tarikat.

Pada fase ini, materi budi pekerti berupa atau diwujudkan dengan bersemedi, berpuasa, berjalan kaki ke tempat-tempat yang jauh. Ki Hadjar Dewantara menambahkan bahwa segala perilaku yang disengaja dan memerlukan kehendak dan semangat yang istimewa atau kuat merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak.

4) Masa dewasa yang berumur 17-20 tahun.

Pada fase inilah ketentraman jiwa anak muncul kembali. Oleh karena itu, kecerdasan jiwanya dituntun lebih dalam lagi dengan cara mempelajari ilmu pengetahuan, agama dan ilmu akhlak secara umum. Pembiasaan/perenungan tentang ilmu-ilmu tersebut mempengaruhi jiwa manusia dan pengetahuan tentang watak

baik/perilaku baik diberikan untuk penyokong pendidikan akhlak. Masa ini juga disebut periode ma'rifat.

Materi pendidikan budi pekerti (akhlak) yang diberikan pada fase ini ialah berupa ilmu atau pengetahuan yang dalam dan luas. Pada masa inilah anak-anak dapat materi tentang apa yang disebut etik yaitu hukum kesusilaan. Jadi tidak hanya tentang berbagai bentuk-bentuk atau adat kesusilaan saja, namun juga tentang dasar-dasarnya yang berhubungan dengan hidup bernegara, perikemanusiaan, keagamaan, filsafat, kebudayaan dan lain sebagainya. Pada masa ini materi-materi pendidikan akhlak harus diberikan waktu tersendiri atau diberikan secara dengan metode ceramah.

#### **d. Metode Pembelajaran Pendidikan budi pekerti**

Dalam pendidikan telah dikenal beberapa aspek yang penting yang berpengaruh terhadap kesuksesan dalam mewujudkan tujuan pendidikan, salah satunya adalah aspek metode pengajaran. Hal ini dikarenakan metode pengajaran terkait dengan proses interaksi dan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Menurut Ki Hadjar Dewantara secara umum metode pendidikan dan pengajaran telah terangkum dalam satu sistem yang dikenal dengan "among methode" atau sistem among. Among memiliki arti menjaga, membina, dan mendidik, anak dengan kasih

sayang.<sup>95</sup> Hal ini dapat ditemukan dalam 7 azas taman siswa yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922. dan menurut kondisi saat itu yang berisikan:

”sang anak harus tumbuh menurut kodrat (natuurlijke groei) itulah perlu sekali untuk segala kemajuan (evolutie) dan harus dimerdekakan seluas-luasnja. Pendidikan yang beralaskan paksaan-hukuman-ketertiban (regeering-tuch en orde) kita anggap memperkosa hidup kebatinan sang anak. Jang kita pakai sebagai alat pendidikan jaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnja hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnja sendiri. Itulah yang kita namakan ”among methode” Selandjutnja dalam butir kedua berbunji ”peladjaran berarti mendidik anak-anak akan mendjadi manusia jang merdeka batinnja, merdeka fikirannja dan merdeka tenaganja.”<sup>96</sup>

”Among methode” adalah Pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri.<sup>97</sup> Sistem among mengemukakan dua dasar<sup>98</sup> :

- 1) Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, hingga dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri).
- 2) Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Dalam lingkup pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara memiliki metode pengajaran dan pendidikan tersendiri yang terdiri

<sup>95</sup> Ki Priyo Dwiwarso, sistem among mendidik sikap merdeka lahir dan batin, [www.tamansiswa.com](http://www.tamansiswa.com), akses 7 juni 2008, jam 07.00 WIB

<sup>96</sup> Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 48

<sup>97</sup> Ki Hajar Dewantara, *Log. Cit.*, hlm. 48

<sup>98</sup> I. Djumhur dan H. Danasupatra, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1976), hlm. 174

atas tiga macam metode yang didasarkan pada urutan pengambilan keputusan berbuat, yang artinya ketika kita bertindak haruslah melihat dan mencermati urutan-urutan yang benar sehingga tidak terdapat penyesalan di kemudian hari. Metode tersebut antara lain adalah: *ngerti* (mengerti), *ngrasa* (merasakan) dan *ngelakoni* (melaksanakan).<sup>99</sup>

Dari tiga macam metode pengajaran budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Metode *Ngerti*

Metode *Ngerti* dalam pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, mempunyai maksud memberikan pengertian yang sebanyak-banyaknya kepada anak. Didalam pendidikan budi pekerti anak diberikan pengertian tentang baik dan buruk. Berkaitan dengan budi pekerti ini seorang pamong (guru) ataupun orang tua harus berusaha menanamkan pengetahuan tentang tingkah-laku yang baik, sopan-santun dan tata krama yang baik kepada peserta didiknya. Dengan harapan peserta didik akan mengetahui tentang nilai-nilai kebaikan dan dapat memahami apa yang dimaksud dengan tingkah-laku yang buruk yang dapat merugikan mereka dan membawa penyesalan pada akhirnya.

---

<sup>99</sup> Muhammad Tauchid, *Perjuangan Hidup Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: MLPTS, 1963), hlm.57.

Selain itu pamong juga memiliki tugas untuk mengajarkan tentang hakikat hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama. Dengan tujuan akhir peserta didik dirahkan untuk mampu menjadi manusia yang merdeka dan memahami pengetahuan tentang perilaku baik dan buruk serta memiliki budi pekerti (akhlak) yang luhur (mulia).

b) Metode *Ngrasa*

Metode yang kedua adalah metode *Ngrasa* yang merupakan kelanjutan dari metode *Ngerti*, metode pendidikan budi pekerti merupakan metode yang bertahap yang merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. yang dimaksud dengan metode *Ngrasa* adalah berusaha semaksimal mungkin memahami dan merasakan tentang pengetahuan yang diperolehnya. Dalam hal ini peserta didik akan di didik untuk dapat memperhitungkan dan membedakan antara yang benar dan yang salah.

c) Metode *Nglakoni*

Metode *Nglakoni* merupakan tahapan terakhir dalam metode pengajaran budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang dimaksud dengan metode *Ngelakoni* adalah mengerjakan setiap tindakan, tanggung jawab telah dipikirkan akibatnya berdasarkan pengetahuan yang telah didapatnya. Jika tindakan telah dirasakan mempunyai

tanggung jawab, tidak mengganggu hak orang lain, tidak menyakiti orang lain maka dia harus melakukan tindakan tersebut.

Dari metode pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut diatas menurut penulis merupakan metode pengajaran yang menekankan kepada penyadaran diri dari masing-masing peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari tahapan-tahapan yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara yang melihatkan pentingnya sebuah tindakan.

Dari macam-macam metode diatas penulis akan memaparkan beberapa pendapat tentang metode pendidikan budi pekerti (akhlak). Dalam pendidikan akhlak terdapat metode-metode spesifik untuk diterapkan. Dalam konteks ini alQur'an telah menegaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 35, yang berbunyi

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوا۟ اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِى سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya.*

Menurut Athiyah al-Ibrasyi, metode yang praktis dan efektif bagi pendidikan akhlak antara lain:

Pendidikan secara langsung, dengan cara memberi petunjuk atau nasehat, menjelaskan manfaat dan bahaya, menuntun pada amal-amal baik,

Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak didik dalam rangka mendidik akhlak, contohnya kesenangan anak meniru sesuatu, maka guru seyogyanya menghias diri dengan akhlak mulia.<sup>100</sup> Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, metode pendidikan meliputi: metode hiwar, metode kisah, metode amsal (perumpamaan), metode teladan, metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode pengambilan pelajaran dan peringatan, metode targhib dan tarhid (janji dan ancaman).<sup>101</sup> Sedangkan Muhammad Quthb berpendapat bahwa metode yang digunakan adalah metode teladan, metode nasehat, metode hukuman, metode cerita, metode kebiasaan, metode penyaluran kekuatan, metode mengisi kekosongan, dan metode hikmah suatu peristiwa.<sup>102</sup>

Proses pendidikan akan berhasil apabila metode dan materi yang diberikan tepat dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Metode pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan keagamaan Islam yakni syari'at, hakikat, thariqat dan ma'rifat. Untuk penjelasannya sebagai berikut:<sup>103</sup>

**Pertama** syari'at, pendidikan syari'at diberikan kepada anak kecil dan harus kita artikan sebagai pembiasaan bertingkah-laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Agar

---

<sup>100</sup> M.Athiyah al-Ibrasyi, *Op.Cit.*, hlm.106-108

<sup>101</sup> Djasuri, *Pengajaran Akhlak*, dalam Chabib Thoha, dkk.(eds), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), hlm.123-125

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm.126

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm.485-487.

peserta didik mau melakukan apa-apa yang diinstruksikan oleh guru, maka pendidik harus memberi contoh atau perintah yang baik.

Menurut Ki Hadjar Dewantara pada fase ini, keterangan atau penjelasan mengenai materi akhlak secara mendalam belum waktunya diberikan, karena anak-anak belum mempunyai kesanggupan untuk berpikir. Jika ada anak yang bertanya mengenai materi-materi, maka guru disarankan untuk menjawabnya secara singkat dan dapat dicerna dengan mudah oleh peserta didik.

Terbiasa berperilaku yang baik merupakan keinginan bagi pendidik ataupun orang tua kepada anak-anaknya, oleh karena itulah, seyogyanya guru selalu menegur atau menasehati apabila peserta didik berperilaku negatif atau senonoh. Tetapi seorang guru tidak boleh melupakan hakikat-hakikat anak yang perilakunya selalu spontan (perilaku yang dilakukan secara tiba-tiba). Kendati tindakan yang spontan itu merupakan perbuatan yang tidak bisa dibenarkan, namun anak-anak mungkin memiliki alasan-alasan yang baik dan benar, bahkan alasan-alasan mulia yang oleh pendidik tidak ketahui atau belum dilihat. Misalnya, ada siswa yang keluar/lari dari ruangan kelas mungkin untuk menolong seekor hewan yang sedang disakiti oleh hewan lainnya.

Untuk itulah, Ki Hadjar Dewantara mengingatkan bahwa perilaku spontanitas itu terjadi karena pada dasarnya ada alasannya. Selain itu, beliau juga berpandangan supaya seorang guru wajib memberi kebebasan sebanyak-banyaknya kepada anak-anak selama tidak mengganggu ketertiban atau kedamaian, serta selama tidak ada bahaya yang mengancam dan dapat merugikan anak atau anak-anak lain.

**Kedua** menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan atau metode hakikat (tingkatan hakikat) yang berarti kenyataan atau kebenaran, bertujuan untuk memberi pengertian kepada anak, agar mereka menjadi insyaf serta sadar tentang segala kebaikan dan kejahatan. Pendidikan hakikat ini disampaikan kepada anak-anak fase akil-baligh yaitu disaat berkembangnya akal atau kematangan berpikir.

Pada waktu inilah kita memberi ke-insyafan dan kesadaran tentang berbagai kebaikan dan kejahatan, namun harus berdasarkan atas dasar pengetahuan, kenyataan atau kebenaran. Jangan sampai peserta didik terikat dengan kebiasaan-kebiasaan tanpa mengetahui akan maksud dan tujuan yang sebenarnya. Ki Hadjar Dewantara berpesan dan berprinsip bahwa syari'at tanpa hakikat adalah kosong, sedangkan hakikat tanpa syariat ialah tidak sah.

*Ketiga* ialah tarikat, yang lebih terkenal dengan sebutan tirakat. Tarikat berarti perilaku, yakni perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan supaya kita dapat melatih diri untuk melaksanakan berbagai kebaikan, kendatipun sulit dan berat. Metode ini merupakan latihan yang diberikan kepada anak-anak yang beranjak dewasa untuk memaksa, menekan atau memerintah dan menguasai diri sendiri.

Dalam lingkungan keagamaan atau kebatinan pada umumnya, tarikat itu berupa berbagai macam kegiatan atau perilaku, seperti berpuasa, berjalan kaki menuju tempat yang jauh, mengurangi tidur dan makan dan menahan berbagai hawa nafsu pada umumnya. Dan inilah sebenarnya pokok yang terkandung didalam pendidikan akhlak. Dalam lingkungan pendidikan modern latihan-latihan seperti itu tidak hanya untuk kebatinan (spiritual), namun dapat diwujudkan pula sebagai kegiatan/latihan kesenian dan olahraga, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, dan kenegaraan, mulai dengan gerakan kepanduan dan pemuda, gerakan sosial dan lain sebagainya yang bertujuan melatih para pemuda untuk mengamalkan segala tanggung jawabnya terhadap kepentingan umum.

Setelah kita berturut-turut membahas syariat, hakikat, hingga tarikat. Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara menambahkan metode ma'rifat yang digunakan dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak

dewasa. Ma'rifat berarti benar-benar mengerti/paham. Pada waktu inilah seorang guru harus berusaha agar anak-anak yang sudah dewasa tidak bersikap kosong dan ragu-ragu, atau mungkin terombang-ambing oleh keadaan yang belum pernah mereka alami. Mereka harus sudah mengerti akan adanya hubungan antara tata tertib lahir dan ketenangan batin dan telah cukup berlatih dan terbiasa menguasai dirinya sendiri, serta menempatkan dirinya di dalam koredor atau garis-garis syariat, hakikat dan tarikat. Jika mereka masih juga berbuat hal yang negatif (salah pilih jalan), maka setidaknya mereka sudah dapat berpikir, sehingga mereka tidak akan terombang-ambing oleh pertentangan-pertentangan batin.

e. Pendidik dan peserta didik

Dalam sebuah kehidupan, manusia memiliki ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya begitu pula dalam proses pendidikan, manusia memiliki saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lain.

Menurut Ki Hadjar Dewantara yang dikutip oleh Haidar Musyafa, menyatakan bahwa: sistem pendidikan yang cocok bagi anak-anak adalah sistem pendidikan yang menekankan pada kebudayaan dan karakter bangsa Indonesia yang tidak mengenal paksaan. Sehingga Ki Hadjar Dewantara cenderung berpandangan bahwa anak-anak akan mudah berkembang jika dididik dengan

nilai-nilai tradisional yang berangkat dari kehalusan rasa, penuh kasih sayang, cinta damai, penuh kejujuran, dan berlaku sopan santun dalam melakukan tindakan dan perkataan.<sup>104</sup>

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa disinilah peserta didik harus ditempatkan sebagai subyek bukan obyek pendidikan yang bisa seenaknya dipaksa dengan aturan dan perintah-perintah.

Adapun pendidikan yang terbaik untuk anak-anak adalah memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada mereka untuk meningkatkan potensi dirinya, kemudian mengekspresikan dirinya dengan cara yang kreatif dan bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Untuk menerapkan pendidikan seperti itu bagi anak-anak maka Ki Hadjar Dewantara menerapkan tiga semboyan pendidikan di sekolah Tamansiswa, dimana semboyan itu Ki Hadjar Dewantara gali dari nilai-nilai khazanah Indonesia yang halus dan berbudi pekerti.

Ketiga semboyan pendidikan yang diterapkan di Sekolah Tamansiswa yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara diantara adalah:<sup>105</sup>

***Pertama, Ing Ngarsa Sung Tuladha***, artinya seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan yang baik kepada

---

<sup>104</sup> Haidar Musyafa, *Sang Guru Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara: Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan Pendiri Tamansiswa*, (Jakarta: Imania, 2015), hlm. 287.

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm.288.

anak didiknya. Sebab seorang guru adalah figur anutan yang harus digugu dan ditiru semua perkataan dan perbuatannya.

**Kedua, Ing Madya Mangun Karsa**, artinya seorang guru adalah pendidik yang selalu berada ditengah-tengah anak muridnya, terus-menerus membangun dan menumbuhkan semangat peserta didik untuk terus menorehkan karya. Seorang guru juga berkewajiban mengajak anak didiknya untuk menggali ide dan gagasan, sehingga mereka dapat berkembang menjadi manusia yang cerdas, dan terwawas.

**Ketiga, Tut Wuri Handayani**, artinya seorang guru adalah pendidik yang terus-menerus menuntun, memberikan dorongan, semangat dan menunjukkan arah yang benar untuk anak didiknya.

Seorang guru pendidikan akhlak sering kali diharuskan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas. Kendatipun guru sering diartikan sebagai orang yang harus digugu dan ditiru dalam hal ilmunya, menurut Ki Hadjar Dewantara, kriteria itu salah dan tidak benar. Untuk itulah perlu direnungi dan diresapi bahwa menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan akhlak adalah “*membantu perkembangan hidup peserta didik, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum* ”.<sup>106</sup> Jadi, Makna pendidikan akhlak ini mengajak kepada segenap guru atau pendidik agar pelaksanaan

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm.485.

pendidikan akhlak dalam setiap saat di sekolah dan tidak harus berpengetahuan luas.

Seperti perintah yang dicontohkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni, menganjurkan atau memerintahkan anak-anak untuk:

- 1) Duduk yang baik.
- 2) Jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain
- 3) Bersih badan dan pakaiannya.
- 4) Hormat terhadap ibu-bapak dan orang-orang tua lainnya.
- 5) Menolong teman-teman yang perlu ditolong, dan lain sebagainya.

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan akhlak seharusnya diberikan kepada peserta didik dengan cara bertahap sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Ki Hadjar Dewantara perkembangan dan kecerdasan jiwa itu terbatas oleh umur dan lingkungan masing-masing anak, yaitu:<sup>107</sup>

- a) Alam atau windu pertama, yakni alamnya anak-anak kecil, periode ini merupakan alam panca-indra dan pertumbuhan jasmani; pada masa ini jiwa laki-laki dan perempuan belum ada perbedaan, jiwa masih utuh, belum ada *differentiasi* (total) sehingga pendidikannya difokuskan pada mendidik tubuh dan panca-indra

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm.467.

dengan alat atau metode permainan, menggambar, cerita, menyanyi, pertunjukan dan lain sebagainya. Semua itu aktif dan pasif.

b) Alam atau windu kedua: alam anak-anak muda (remaja).

Pada masa ini sudah ada perbedaan tabiat dan kebiasaan antara laki-laki dan perempuan; alam ini merupakan fase pertumbuhan atau bertumbuhnya pikiran, tetapi dalam hal ini perasaan masih belum dominan. Anak pada periode ini tertarik pada realita atau pengalaman sehingga pendidikan yang tepat adalah pendidikan atau pembiasaan akhlak yang meliputi; setia, berani, teguh, lemah lembut, tidak lekas bosan, suka beramal dan berbuat baik, serta ikhlas dalam pengabdian. Masa ini juga baik diajarkan pendidikan seni.

c) Alam atau windu ketiga: fase manusia dewasa, alam akil-baligh, periode bertingkah laku, serta alam kemasyarakatan. Pada periode ini pendidikan harus bersifat pendidikan watak dengan metode dan cara; pengajaran ilmu untuk mendapatkan kebiasaan atau pengetahuan, dalam hal ini tidak hanya sekedar paham atau mengerti tetapi peserta didik dapat menggunakan ilmu atau mempraktekkan akhlak yang baik. Pada masa

ini seyogyanya ditekankan pada pendidikan rasa, agama, kesenian dan kehalusan budi (etika dan estetika).

#### **f. Pusat Pendidikan Budi Pekerti**

Pendidikan Akhlak berlangsung dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat, ada yang secara formal dan ada pula secara informal. Ketiga lingkungan pendidikan itu oleh Ki Hadjar Dewantara disebut tri pusat pendidikan. Karena dalam ketiga lingkungan itu terjadi proses pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang. Berikut ini Ki Hadjar Dewantara akan menjelaskan mengenai tri pusat pendidikan akhlak:<sup>108</sup>

##### 1) Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga berfungsi: sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial. meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

---

<sup>108</sup> Darwis A. Soelaiman, *Sekolah, Keluarga dan Masyarakat Sebagai Pusat Kebudayaan*, Makalah, hlm. 2-3.

## 2) Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya sebagai berikut; sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.

Selain itu Ki Hadjar Dewantara menganggap sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan didalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah, sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, di Sekolah diberikan pelajaran akhlak, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya.

## 3) Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan-lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan

yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

g. Matrik Konsep Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara

<b>Aspek-aspek Pendidikan akhlak</b>	<b>Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara</b>
<b>Hakikat Pendidikan</b>	Menurut Ki Hadjar Dewantara kata akhlak memiliki makna yang sama dengan kata budi pekerti. yang mana budi pekerti berasal dari kata budi yang berarti, cipta (pengetahuan), rasa (jiwa), dan karsa (Kemauan) Sedangkan pekerti berarti tenaga. Jadi yang dimaksud budi pekerti (akhlak) adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kemauan yang akhirnya menimbulkan tenaga.
	Tujuan Pendidikan budi pekerti atau

<p><b>Tujuan Pendidikan</b></p>	<p>akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara adalah untuk memberikan pengajaran terhadap jiwa dan raga anak, dalam rangka mewujudkan <i>individualitet</i> (Sifat manusia), yang mana apabila <i>individualitet</i> itu terdidik menurut kodratnya, sehingga jiwa dan raga itu akan merdeka. Sebab jiwa dan raga (jasmani) itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Ki Hadjar Dewantara mendidik jiwa sebaiknya minimal sudah diberikan atau dimulai pada Taman Indria/Taman Kanak-Kanak).</p>
<p><b>Materi Pendidikan</b></p>	<p>Menurut Ki Hadjar Dewantara materi pendidikan akhlak sebaiknya diberikan kepada anak didik sesuai dengan tingkat perkembangannya. diantaranya yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Taman Indria (TK/RA), kira-kira umur 5-8 tahun. Misalnya yang dapat mendidik tubuh; gobak, geritan, trembung, obrok, raton, dll.</li> <li>2. Anak umur 9-12 tahun.</li> </ol> <p>Pada periode ini pendidikan tubuh sudah mulai support (mendukung) dan bersama-sama dengan materi-materi</p>

	<p>lainnya untuk perkembangan jiwa peserta didik, yakni terkait dengan; kecepatan berpikir, rajin, dan lemah lembut. Materi cerita dan lagu pada periode ini diperluas.</p> <p>3. Masa remaja yang berumur 13-16 tahun. Pada periode ini seyogyanya diberikan pendidikan kesehatan, kekuatan, life-skill, meneguhkan kemauan atau kerajinan dalam mempelajari ilmu pengetahuan, agama dan seni.</p> <p>4. Masa dewasa yang berumur 17-20 tahun. Pada fase inilah ketentraman jiwa anak muncul kembali. Oleh karena itu, kecerdasan jiwanya dituntun lebih dalam lagi dengan cara mempelajari ilmu pengetahuan, agama dan ilmu akhlak secara umum. Pembiasaan/perenungan tentang ilmu-ilmu tersebut mempengaruhi jiwa manusia dan pengetahuan tentang watak baik/perilaku baik diberikan</p>
--	---

	<p>untuk penyokong pendidikan akhlak.</p> <p>Masa ini juga disebut periode ma'rifat.</p>
<p>Metode Pendidikan</p>	<p>Dari tiga macam metode pengajaran budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat dijelaskan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode <i>Ngerti</i>  Metode <i>Ngerti</i> dalam pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, mempunyai maksud memberikan pengertian yang sebanyak-banyaknya kepada anak. Didalam pendidikan budi pekerti anak diberikan pengertian tentang baik dan buruk.</li> <li>2. Metode <i>Ngrasa</i>  Metode yang kedua adalah metode <i>Ngrasa</i> yang merupakan kelanjutan dari metode <i>Ngerti</i>, metode pendidikan budi pekerti merupakan metode yang bertahap yang merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. yang dimaksud dengan metode <i>Ngrasa</i> adalah berusaha semaksimal mungkin memahami dan merasakan tentang pengetahuan yang</li> </ol>

diperolehnya.

### 3. Metode *Nglakoni*

Metode *Nglakoni* merupakan tahapan terakhir dalam metode pengajaran budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang dimaksud dengan metode *Ngelakoni* adalah mengerjakan setiap tindakan, tanggung jawab telah dipikirkan akibatnya berdasarkan pengetahuan yang telah didapatnya.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara juga menggunakan metode pendidikan Islam yang meliputi:

*Pertama* metode syari'at, pendidikan syari'at diberikan kepada anak kecil dan harus kita artikan sebagai pembiasaan bertingkah-laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Agar peserta didik mau melakukan apa-apa yang diinstruksikan oleh gurunya, maka pendidik harus memberi contoh atau perintah yang baik.

*Kedua* menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan atau metode hakikat (tingkatan hakikat) yang berarti kenyataan atau kebenaran, bertujuan untuk memberi pengertian kepada anak, agar mereka menjadi insyaf serta sadar tentang segala kebaikan dan kejahatan. Pendidikan

	<p>hakikat ini disampaikan kepada anak-anak fase akil-baligh yaitu disaat berkembangnya akal atau kematangan berpikir.</p> <p><i>Ketiga</i> ialah tarikat, yang lebih terkenal dengan sebutan tirakat. Tarikat berarti perilaku, yakni perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan supaya kita dapat melatih diri untuk melaksanakan berbagai kebaikan, kendatipun sulit dan berat. Metode ini merupakan latihan yang diberikan kepada anak-anak yang beranjak dewasa untuk memaksa, menekan atau memerintah dan menguasai diri sendiri.</p>
Pusat Pendidikan	<p>Pusat Pendidikan Akhlak meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keluarga berfungsi: sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial. meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.</li> <li>2. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan didalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah, sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, di Sekolah diberikan</li> </ol>

	<p>pelajaran akhlak, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya.</p> <p>3. Masyarakat</p> <p>Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.</p>
--	--

## 2. Hamka

### a. Hakikat Pendidikan Akhlak

Hamka mengatakan akhlak merupakan sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia, atau suatu kondisi jiwa seseorang yang dapat memunculkan suatu tingkah laku baik atau buruk sesuai dengan kondisi jiwa tersebut, Hamka juga menyebutkan bahwa tingkah laku manusia berasal dari jiwanya melalui sebuah proses perjuangan antar akal dan hawa nafsu yang disebut dengan keutamaan.<sup>109</sup>

Menurut Hamka keutamaan terjadi melalui sebuah proses perjuangan batin, antara hawa nafsu dan akal. Dimana hawa nafsu mengajak untuk mengerjakan sesuatu yang dapat menimbulkan mudharat sedangkan akal mengajak untuk

<sup>109</sup> Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 94.

melakukan sesuatu yang dapat memberikan manfaat. Apabila seseorang melakukan sesuatu berdasarkan akal maka jadilah ia seorang yang utama.<sup>110</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa, akhlak bukanlah sebuah kebiasaan yang terjadi dengan sendirinya, melainkan adanya keteraturan jiwa melalui sebuah proses perjuangan batin antara hawa nafsu dan akal, yang kemudian akan berubah menjadi sebuah kebiasaan.

Sementara makna pendidikan akhlak menurut Hamka pada dasarnya dapat dilihat dari makna pendidikan Islam yaitu untuk membentuk watak atau akhlak serta kepribadian peserta didik secara paripurna. Pada dasarnya Hamka mengartikan pendidikan sebagai suatu cara atau usaha dalam rangka memberikan pengetahuan kepada seseorang untuk dapat melihat dengan jelas segala sesuatu yang berada didalam kehidupannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hamka bahwa, Inti dari pendidikan adalah untuk membukakan mata seseorang agar senantiasa memiliki pandangan yang jauh dan luas".<sup>111</sup>

Pendidikan Islam menurut Hamka yang dirumuskan oleh Samsul Nizar dalam bukunya bahwa:

“Pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak,

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 41

<sup>111</sup> Hamka, *Lembaga Budi, Cet. VII* ( Jakarta: Pustaka Panjimas,1987), hlm. 89

budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk”.<sup>158</sup>

Hamka lebih menekankan pemikiran pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa (*al qalb*) atau *akhlaq al karimah*, dan melihat bahwa pendidikan sebagai upaya penanaman nilai yang ditekankan pada *akhlaq al karimah*.<sup>159</sup>

Jadi pendidikan akhlak yang dimaksud oleh Hamka adalah pendidikan budi atau jiwa yaitu suatu proses pendidikan yang mengutamakan kesehatan jiwa atau kemurnian jiwa, karena dengan jiwa yang sehat maka segala tingkah laku yang baik akan muncul dari dalam diri. Sebagaimana ungkapan Hamka yang menyatakan “perangai yang amat utama, ialah yang timbul dari keteraturan jiwa”.<sup>112</sup> Hamka meletakkan kekuatan akal sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan jiwa, potensi akal digunakan sebagai perantara untuk mencapai kesempurnaan jiwa.

Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik Pendidikan yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak Islam

---

<sup>112</sup> Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1990), hlm.138.

berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.

Jadi, Pendidikan akhlak Islami merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai keteraturan jiwa melalui proses perjuangan batin, antara akal dan nafsu, sehingga dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim agar menjadi manusia yang utama

#### **b. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi pembentukan akhlak peserta didik ataupun anak, akan tetapi pendidikan tidak hanya ditujukan kepada anak-anak saja, melainkan juga kepada para orang tua atau orang dewasa sebagai cerminan diri dan upaya introspeksi diri.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Hamka, bahwa:

“Anak sekolah masih dapat diajar oleh guru, anak muda masih bisa disindir oleh ayah. Tetapi orang tua, siapakah yang akan mengajarnya, siapakah yang akan berani kalau bukan kitab? Tidaklah boleh dipandang pelajaran adab itu golongan orang-orang yang muda saja, tetapi rata buat tiap-tiap manusia, sekurang-kurangnya untuk menjadi cermin diri, untuk mengetahui tentang dimana letak mereka”<sup>113</sup>

Selanjutnya menurut Hamka kesempurnaan akhlak tergantung pada keutamaan budi dan otak. Keutamaan otak ialah dapat membedakan antara jalan bahagia dengan jalan yang

---

<sup>113</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), hlm. 363

hina, yakin akan kebenaran barang dan berpegang kepadanya, tahu akan kesalahan barang yang salah dan menjauhinya. Sedangkan keutamaan budi ialah menghilangkan segala perangai yang buruk adat istiadat yang rendah, yang oleh agama telah dinyatakan mana yang mesti dibuang dan mana yang mesti dipakai. Serta biasakan akhlak terpuji yang berbekas didalam pergaulan setiap hari dan merasa nikmat memegang adat mulia itu.<sup>114</sup>

Jadi tujuan dari pendidikan akhlak yaitu agar dapat membentuk kepribadian peserta didik sehingga ia mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta mampu mengendalikan hawa nafsunya agar mencapai kebahagiaan yang hakiki.

Apabila manusia menghentikan larangan dan mengerjakan suruhan, tetapi masih merasa bahwa dirinya melakukan hal tersebut karena terpaksa, hal ini menunjukkan bahwa ia belum bisa mencapai keutamaan budi. Oleh sebab itu, manusia diharapkan senantiasa berpegang teguh pada dirinya sendiri sehingga dapat mencapai kebahagiaan yang utama.

Hamka mengemukakan bahwa tujuan pengajaran akhlak merupakan bagian dari pendidikan yaitu “ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak”. Adapun ciri-ciri dari

---

<sup>114</sup> Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Pusaka Panjimas, 1990), hlm. 117.

pada ketinggian budi yang menjadi tujuan akhir sebuah pendidikan akhlak adalah apabila manusia telah dapat mencapai derajat *I'tidal* yaitu adanya keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang berlawanan.<sup>115</sup>

Pendapat para ahli madzhab menyatakan bahwa bahagia itu adalah kesenangan atau kenikmatan dan terhindar dari sesuatu yang menyakitkan. Maka kesenangan itu menjadi asas akhlak dan itulah porosnya segala amal. Amal itu menjadi baik apabila dapat melahirkan kesenangan, dan amal itu mejadi buruk bila melahirkan sakit dan kesakitan.<sup>116</sup>

Pendidikan akhlak Islam dalam gambaran yang sangat praktis tetapi terarah, berpengaruh dan relevan dengan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam bermasyarakat. Pendidikan Akhlak Islam adalah ungkapan lain pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran, keadilan, kebaikan sebagai upaya meraih kesempurnaan hidup.<sup>117</sup>

### **c. Materi Pendidikan Akhlak**

Kajian Hamka mengenai muatan atau materi pendidikan akhlak berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualis, Ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi

---

<sup>115</sup> Chabib Thoha, dkk, *op. cit.*, hlm. 135

<sup>116</sup> Ahmad Muhammad Al Hufy, *Akhlak Nabi Muhammad Saw Keluhuran dan Kemuliaannya*, (Bandung: Gema Risalah Press,1195),hlm.19.

<sup>117</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *op. cit.*, hlm. 150-152

kebutuhannya dengan baik. Hamka mengklasifikasikan ilmu menjadi dua yaitu *fardu a'in* (Ilmu-ilmu agama), dan *fardu kifayah* (ilmu rasional, estetika dan filosofis) dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Ilmu agama, seperti tauhid, fiqih, tafsir, hadits, nahwu, shorof, mantiq, dan lain-lain. Materi ini dimaksudkan untuk menjadi alat kontrol dan pewarna kepribadian peserta didik.
- 2) Ilmu umum, seperti sejarah, filsafat, sastra, ilmu berhitung, falak, dan sebagainya. Dengan ini akan membuka wawasan keilmuan terhadap perkembangan zaman.
- 3) Keterampilan, seperti olahraga berguna untuk membuat tubuhnya sehat dan kuat.
- 4) Kesenian, seperti musik, menggambar, menyanyi dan sebagainya, dimaksudkan agar peserta didik akan memiliki rasa keindahan dan akan memperhalus budi rasanya.<sup>118</sup>

Secara umum Hamka mengelompokan akhlak kedalam dua bagian yaitu akhlak luar dan akhlak dalam. *Pertama*, Akhlak luar yaitu akhlak yang akan berubah sesuai dengan perubahan zaman dan juga hukum adat istiadat, akhlak luar disebut juga dengan etiket yang mana tiap daerah atau lingkungan tertentu akan memiliki akhlak luar masing-masing

---

<sup>118</sup> Ramayulis & Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal.278-279.

sesuai dengan kemajuan batin yang mereka miliki.<sup>119</sup> Sedangkan *kedua*, Akhlak dalam (batin) yang terbagi dalam dua bagian, meliputi akhlak kepada makhluk dan akhlak kepada Khaliq diantaranya meliputi:

**a) Akhlak kepada Sesama makhluk.**

Akal sebagai pengatur segala bentuk perbuatan manusia, dikarenakan hal tersebut maka, manusia dapat mempertanggung jawabkan segala perbuatannya, sehingga kesempurnaan akal harus dibekali dengan ilmu. Sehingga keindahan jasmani seseorang harus seimbang dengan keindahan batin yang dimilikinya untuk mendapatkan kesempurnaan akhlak. Beberapa contoh kesopanan dalam Islam kepada sesama manusia sekaligus menjadi point utama Menurut Hamka upaya untuk mendapatkan keindahan batin adalah:

- (1) Memelihara mata dan perhiasan. Dimaksud dalam poin ini adalah menjaga pandangan dari segala sesuatu yang buruk dan juga menjaga harga diri. Dalam hal ini Hamka memberikan contoh dengan pola hubungan antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya perempuan tidak diperkenankan untuk memperlihatkan

---

<sup>119</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1950), hlm. 98-99

perhiasan dirinya kecuali kepada suaminya.

Sebagaimana perkataan Hamka yang mengatakan:

“Jagalah matamu hai laki-laki, jagalah matamu hai laki-laki, jagalah matamu hai perempuan, Pagarlah dirimu masing-masing dengan sabar hai laki-laki, dan dengan malu hai perempuan. Janganlah kamu bersolek dan berhias dan berbedak supaya menarik mata laki-laki agar ia tergilagila kepadamu. Tetapi hiasilah dirimu guna dilindungi.”<sup>120</sup>

(2) Jangan merusak hubungan. Dalam hal ini Hamka

merujuk pada (Q.S. Al Hujurat: 11-12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الّٰسْمُ الّٰفْسُوقُ بَعْدَ الّٰلِيمِنَ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَٰئِكَ  
هُمُ الظّٰلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Al-Hujurat 49:11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا  
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا  
فَكَرَهُتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

<sup>120</sup> Ibid., hlm. 108

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*” (Al-Hujurat 49:12)

Dengan beberapa point yang didalamnya mengandung adab atau akhlak dalam bermasyarakat, diantaranya:

**Pertama,** Tidak saling mencela antara golongan yang satu dengan yang lainnya. Karena orang yang di cela bisa jadi lebih baik dari yang mencela. Hal ini telah menajadi tabiat manusia bahwa ia hanya akan mengingat kesalahan orang lain tidak dengan kesalahannya sendiri.

**Kedua,** Jangan kamu memfitnahkan dirimu, yaitu dilarang perbuatan saling menghasut dan memfitnah, menghina atau merendahkan orang lain.

**Ketiga,** Jangan memilih gelar-gelar yang buruk, dalam hal ini Hamka menyatakan bahwa ”sejahat-jahat gelar atau nama, yang seburuk-buruk kelakuan pada pandangan kesopanan ialah orang yang dahulu beriman, kemudian menjadi fasik”

**Keempat,** Hendaklah disingkirkan sangka-sangka buruk, karena hanya akan mendakatkan diri dengan dosa. Jahat sangka bertambah hebat kalau ada juru kabar yang mempunyai dinamika, hal ini menunjukkan dilarangnya perbuatan yang

membuat seseorang mencampuri urusan orang lain, mencari sesuatu dari kepentingan orang lain.

**Kelima,** Jangan suka membicarakan cela dan aib saudaramu dibelakangmu, hal inilah yang telah menjadi penyakit masyarakat pada umumnya yaitu sering mengumpat dan menggunjing orang lain. Pada dasarnya perbuatan ini merusak budi pekerti orang yang menggunjing tersebut.<sup>121</sup>

(3) Menghormati Orang tua. Menghormati dan mencintai kedua orang tua termasuk dalam tiang-tiang masyarakat, kesopanan kepada ibu menjadi hal yang terpenting dalam bermasyarakat.<sup>122</sup>

(4) Memasuki rumah kawan. Aturan yang terindah dalam masyarakat adalah ketika seseorang akan bertamu ketempat sanak saudaranya maka janganlah masuk kedalam rumahnya dengan leluasa, sebagai upaya menjaga pola hubungan yang baik dan rasa saling menghormati dalam hidup bermasyarakat. Hal ini merujuk pada (Q. S. An Nur: 27-28)

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا

عَلَىٰ أَهْلِهَا ؕ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm. 103-114

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm. 115-116

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ

أَرْجِعُوا فَأَرْجِعُوا ۗ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: “Wahai segenap orang beriman, janganlah kamu masuk ke dalam segala rumah yang bukan rumahmu, sebelum kamu menunjukkan muka jernih dan mengucapkan salam kepada yang mempunyai rumah masih belum sanggup menerima kedatangan kita, hendaklah pulang dengan hati yang tiada sakit, untuk menjaga pola hubungan supaya senantiasa baik. Tandanya kita menghormati hak sesama hidup kita di dalam rumah tangganya.”

- (5) Kesopanan duduk didalam satu majelis. Anjuran untuk memberikan kesempatan untuk duduk kepada orang lain, duduk dengan sopan dan teratur dalam suatu majelis, bertutur kata dengan lemah lembut, menutup mulut ketika menguap.<sup>123</sup>
- (6) Kesopanan kepada Rasulullah. Hamka memasukkan kategori akhlak kepada makhluk dengan kesopanan kepada para Rasulullah adalah karena diantara sekian banyak hubungan makhluk dengan manusia adalah Nabi Muhammad saw yaitu seseorang yang paling utama untuk dihormati dan dimuliakan. Salah satu bentuk akhlak kepada nabi ialah dengan sopan kepada perintahnya. Dalam hal ini mengikuti, patuh dan tunduk pada semua ajaran dan perintah yang dibawa oleh Rasulullah.<sup>124</sup>
- Dikarenakan hal tersebut, sehingga Rasulullah sendiri telah

<sup>123</sup> *Ibid.*, hlm. 125-128

<sup>124</sup> *Ibid.*, hlm. 129-132

mengakui bahwa kedatangannya ke dunia yang terpenting adalah untuk memperbaiki budi pekerti.<sup>125</sup>

**b) Akhlak Kepada Khalik.**

Allah yang telah menjadikan manusia dengan limpahan rezeki yang menghidupkan manusia untuk menikmati keindahan dan nikmat-Nya. Beberapa point kesopanan kepada Sang Khalik yang dipaparkan oleh Hamka adalah:

- (1) Niatan tulus untuk mencintai Allah.
- (2) *Raja* yaitu pengharapan yang diikuti dengan suatu perbuatan untuk mendapatkan ridha-Nya.
- (3) *Khauf*, senantiasa takut akan azab, siksa dan kemurkaan Allah.
- (4) *Muhasabah* dan *muraqabah*, atas segala kekurangan, cela dan aib pada diri sendiri.
- (5) *Syukur*, senantiasa memuji dan berterima kasih atas nikmat yang diberikan Allah Swt, baik lahir maupun batin.
- (6) *Tawakkal*, mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dalam usaha dalam hidup, dan menyerahkan segala keputusan kepada-Nya.
- (7) *Tafakkur*, merenungkan kebesaran Allah dan kelemahan yang dimiliki manusia. Hamka menyebutkan bahwa

---

<sup>125</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 190

tafakkur adalah dasar yang pada diri dalam hal akhlak dan ilmu.<sup>126</sup>

#### d. Metode Pengajaran Pendidikan Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya. Dalam hal ini mengutip tulisan Djasuri mengatakan bahwa menurut Hamka ada beberapa metode yang dapat dipergunakan dalam mengajarkan akhlak diantaranya adalah:

##### 1) Metod alami

Metode alami ini adalah suatu metode untuk mendapatkan akhlak yang diperoleh melalui insting atau naluri yang dimiliki seseorang secara alami dan tidak melalui pendidikan, pengalaman atau latihan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik dan juga berakhlak baik karena kehendak jiwa yang mengandung fitrah. Metode ini dianggap cukup efektif jika dilakukan pemeliharaan dan penjagaan untuk menanamkan kebaikan pada anak sesuai potensi yang dimilikinya untuk senantiasa berbuat baik. Sebagaimana dalam Q. S. Ar Rum: 30 yang menyebutkan:

فَطَرَتَ اللّٰهُ الَّتِي فَطَرَ عَلَيَّهَا

Artinya: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu”.

<sup>126</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 134-139

## 2) Metode Mujahadah dan Riadhah

Orang yang ingin menjadi penyantun, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah untuk mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi untuk melakukannya kembali. Mujahadah atau perjuangan sangat tepat jika seorang guru senantiasa memberikan bimbingan secara terus menerus kepada siswanya untuk senantiasa membiasakan berbuat kebaikan sehingga tertanam dalam kepribadian anak.

## 3) Metode Teladan

Adanya sebuah anjuran untuk bergaul dengan orang yang berbudi tinggi adalah karena akhlak yang baik tidak saja didapatkan hanya melalui mujahadah, latihan atau riadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitroh. Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia akan memberikan pengaruh dan memberikan pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan akan memberikan kesan dan pengaruh atas tingkah laku manusia.<sup>127</sup>

Sebagaimana dikatakan Hamka bahwa” Budi yang nyata dapat dilihat orang, bukan pidato, bukan tulisan melainkan pada budi pekerti yang luhur.”<sup>128</sup>

<sup>127</sup> Chabib Thoha, dkk, *op. cit.*, hlm. 127-30

<sup>128</sup> Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, op. cit.*, hlm. 153

Dan hal tersebut memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya budi yang nyata atau akhlak yang baik seseorang akan terlihat pada tingkah laku sehari-hari yang baik dengan perbuatan yang terpuji sebagai perwujudan dari budi atau akhlak yang baik.

Dengan beberapa metode diatas, kiranya masih terdapat banyak cara yang dapat dipergunakan untuk memberikan pengajaran akhlak kepada anak.

#### e. Pusat Pendidikan Akhlak

##### 1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak dalam rangka menumbuhkan potensi akal, dan akhlaknya. Melalui sentuhan kasih sayang keluarga dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan pembentukan jiwa (kepribadian) seorang anak.

Samsul Nizar yang mengutip pendapat Hamka bahwa setidaknya ada dua bentuk kewajiban orang tua terhadap anaknya, yaitu: *Pertama*, kewajiban memelihara lahiriah yang meliputi kesehatan, makan dan minum yang *halal al thayibat*, serta kebutuhan fisik lainnya. *Kedua*, kewajiban memelihara batiniah yang meliputi kenyamanan dan ketrentaman, serta pendidikan sebagai persiapan untuk hidupnya dibelakang hari. Hal yang pertama yang harus

ditanamkan pada anak adalah nilai-nilai Ilahiyah, Karena dengan nilai-nilai tersebut menurut Hamka diharapkan jiwa anak-anak akan terpatri dengan nilai-nilai ketundukan kepada Khaliknya.<sup>129</sup>

Dalam upaya menumbuhkan *akhlaq al karimah* pada diri anak yang utama dilakukan oleh orang tua adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan yang harus dilakukan sejak usia dini, Orang yang memiliki anak usia 7 tahun hendaknya diajak untuk melaksanakan shalat dan berhak untuk memaksa dan memukulnya dengan penuh kasih sayang bila sampai usia 10 tahun masih tidak mau melaksanakan shalat,<sup>130</sup>

Dalam hal ini Hamka mengutip pandangan Umar Bin Khattab, yaitu: Didiklah budi pekerti anak-anakmu itu berlainan dengan keadaan kamu yang akhlak adalah dengan mengajarkan nilai-nilai budi pekerti yang mulia sejak usia anak masih kecil, Hamka mengutip perkataan Hakim yang menyatakan bahwa, Ajarlah anak-anak beradab semenjak kecil, laksana kayu, dapatlah ranting-rantingnya itu diputar dan dibelokkan semasa kecil. Kalau besar tidak

---

<sup>129</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2008 hlm. 139-140

<sup>130</sup> *Ibid.*, hlm. 141

dapat diputar-putar dan dibelokkan lagi, tetapi dipotong dengan kampak.<sup>131</sup>

Menurut Hamka dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang pertama bagi anak hendaknya orang tua bersifat arif dan bijaksana dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Tugas kedua orang tua adalah mencontohkan perilaku dan sikap yang baik, menasehati, membimbing, serta mengontrol bukan membentuk kepribadian anak sehingga dinamika fitrah anak berkembang secara maksimal yang sesuai dengan nilai ajaran agamanya,<sup>132</sup> dan sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang telah dipaparkan sebelumnya.

Berkaitan dengan mencontohkan perilaku dan sikap yang baik Hamka mengungkapkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk berperilaku baik karena bertanggung jawab terhadap anaknya termasuk menjadi tauladan yang baik, yang dinyatakan ”Supaya diri seseorang mempunyai pengaruh, berwibawa, disegani, hendaklah perangai dan tingkah lakunya dapat dijadikan contoh oleh anak. Dapatlah hendaknya dia jadi kebanggaan dan kemegahan bagi keluarganya”.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Tasawuf Moderen 1990), hlm. 146

<sup>132</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, *op. cit.*, hlm. 143

<sup>133</sup> Hamka, *Tafsir al Azhar Juz XXVIII* (Surabaya: Yayasan Latimojong), hlm. 371- 372

Mengutip pendapat Al Hakim al-Musta'shim, Hamka memberikan rambu-rambu bagi kedua orang tua tentang pelaksanaan pendidikan pada anak:

- a) Membiasakan anak untuk bangun tidur lebih cepat karena dengan banyak tidur akan membuat malas untuk berfikir dan berkreatifitas.
- b) Menanamkan pendidikan akhlak yang mulia dengan ajaran tentang kesederhanaan.
- c) Membiasakan anak untuk percaya pada diri sendiri dan tidak menggantungkan pada orang lain, menanamkan nilai-nilai tauhid dan nilai-nilai Ilahiyah.<sup>134</sup>
- d) Keluarga dalam hal ini orang tua sebagai benteng utama ditegakkannya anak-anak dengan nilai-nilai pendidikan, keluarga memegang peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan akhlak pada anak sebagai institusi pertama tempat bernaungnya anak. Penanaman adab dan budi pekerti dalam diri anak sebagaimana menurut Hamka hendaknya dilakukan sedini mungkin.

Upaya ini dilakukan dengan cara menanamkan kebiasaan hidup yang baik, sehingga dalam kehidupannya

---

<sup>134</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, op. cit., hlm. 144

mendatang seorang anak dapat hidup ditengah-tengah masyarakat dengan baik.

Kaitannya dengan penanaman adab dan budi pekerti anak yang seharusnya dilakukan sedini mungkin merujuk pada ungkapan yang disampaikan Hamka bahwa mendidik anak diwaktu kecil akan lebih mudah untuk dilakukan daripada dimasa ia menjadi dewasa hal ini ia ibaratkan dengan membengkokkan batang yang muda lebih muda jika dibandingkan dengan kayu yang harus dipotong menggunakan kampak.

Pendapat Hamka mengenai keluarga dan pendidikan akhlak yang harus dilakukan oleh keluarga tidak berbeda dengan pendapat Hasan Langgulung tentang kewajiban keluarga dalam pendidikan akhlak, yaitu:

- (1) Memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia.
- (2) Menyediakan peluang dan suasana praktis bagi anak untuk dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dengan baik.
- (3) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.

(4) Menjaga anak dari lingkungan yang berbahaya untuk perkembangan akhlaknya.<sup>135</sup>

Hal utama yang harus menjadi perhatian bagi orang tua dalam hal ini adalah menyadari akan eksistensinya sebagai pemegang peran dan amanat utama untuk mempersiapkan anak dengan perangkat dasar ilmu pengetahuan dan akhlak sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan formal.<sup>136</sup>

## 2) Sekolah

Menurut pendapat Hamka bahwa pendidikan yang dikembangkan di Sekolah hendaknya dapat merangsang dinamika akal dengan cara menambah ilmu pengetahuan dan memperbanyak penyelidikan. Karena dengan melalui proses berfikir yang demikian maka pencarian kebenaran tidak akan pernah berhenti, dengan proses penyelidikan dan berfikir secara terus menerus, maka akhirnya manusia akan menemukan makna kebenaran yang hakiki.<sup>137</sup>

Agar tujuan diatas dapat terlaksana dengan baik maka, menurut Hamka, seorang pendidik harus terlebih dahulu mengetahui akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, yang berupaya membantu dan membimbing peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang luas,

---

<sup>135</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), hlm. 374-375

<sup>136</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual, op. cit.*, hlm. 229

<sup>137</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual, op. cit.*, hlm. 147

berakhlak mulia, dan menguasai ketrampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki wawasan keilmuan yang luas dan memperhalus budi pekerti karena ia menjadi teladan bagi para anak didiknya.

Samsul Nizar menyimpulkan beberapa pokok pemikiran Hamka tentang kewajiban bagi seorang guru adalah:

- a) Berlaku adil dan objektif kepada semua siswanya.
- b) Memelihara martabatnya dengan *akhlaq al-karimah*, berpenampilan menarik, menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela.
- c) Menghormati keberadaan peserta didik dengan memberikan kebebasan berfikir, berkreasi, berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan keilmuan lainnya.
- d) Memberikan ilmu dan pengetahuan yang sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwanya.
- e) Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki.
- f) Selain mentransfer ilmu (pengajaran), seorang pendidik juga dituntut untuk memperbaiki akhlak peserta didiknya (pendidikan) dengan bijaksana.

Seorang guru sebagai pengganti orang tua dalam melaksanakan pendidikan disekolah, menurut Hamka selain ia harus berbekal kepandaiannya ia juga harus senantiasa menambah pengalaman serta bacaan. Membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua dan juga sesama guru. Seorang guru tidak semata-mata mengajarkan ilmu namun juga akhlak, persaudaraan, persatuan, kerukunan dan kepercayaan pada diri sendiri.<sup>138</sup>

Pokok utama pengajaran anak di Sekolah yang dilakukan oleh guru adalah menanamkan rasa cinta kepada Tuhan.<sup>139</sup> Namun tidak terlepas dengan beberapa materi akhlak yang telah dipaparkan sebelumnya. Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya.

Sebagaimana dikatakan Hamka bahwa” Budi yang nyata dapat dilihat orang, bukan pidato, bukan tulisan melainkan pada budi pekerti yang luhur.”<sup>140</sup>

Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya budi yang nyata atau akhlak yang baik seseorang akan terlihat pada tingkah laku sehari-hari yang baik dengan perbuatan yang terpuji sebagai perwujudan dari budi atau akhlak yang baik. Sebagai seseorang yang tidak

---

<sup>138</sup> Hamka, *Lembaga Budi, op. cit.*, hlm. 74-75

<sup>139</sup> *Ibid.*, hlm. 105

<sup>140</sup> Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, op. cit.*, hlm. 153

banyak mengenyam pendidikan formal Hamka juga menunjukkan kepedulian pada pendidikan tidak dapat diremehkan, keterlibatan Hamka secara langsung dalam institusi pendidikan merupakan sebuah wujud nyata praksis Hamka dalam dunia pendidikan.

Bagi Hamka keberadaan lembaga pendidikan merupakan sebuah sarana yang cukup strategis bagi membangun pemikiran dinamis dan peradaban yang modern.

Dalam konteks pendidikan saat ini sekolah sebagai institusi kedua pengganti orang tua pada bidang yang tidak dapat dilakukan oleh orang tua sendiri hendaknya dapat memadukan atau menyisipkan nilai-nilai atau materi akhlak dalam setiap disiplin ilmu dan tidak hanya disampaikan melalui pendidikan agama.

Sekolah sebagai lembaga pembelajaran yang akan menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia, serta membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur lewat pengajarannya, sehingga terwujudnya generasi muda yang kokoh dan tangguh untuk menghadapi kehidupannya, sebagaimana ungkapan Hamka bahwa bekal generasi muda untuk kehidupannya adalah ilmu dan akhlak.

### 3) Masyarakat

Secara umum pandangan Hamka terhadap masyarakat adalah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sangat luas dan memberikan pengaruh pada proses pembentukan kepribadian seorang anak. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki dua bentuk tanggung jawab yaitu pada dirinya sendiri dan tanggung jawab kepada masyarakat. Dan untuk mendapatkan kehidupan bermasyarakat yang tentram maka masyarakat harus dapat menegakkan nilai-nilai akhlak dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Hamka akhlak anak dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada, sehingga upaya untuk menciptakan generasi masa depan yang berkualitas paripurna, sangat dipengaruhi peran masyarakat dan kebijakan Negara (pemerintah). Kehidupan setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sosial, merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan dicontoh oleh setiap peserta didik.<sup>141</sup>

Eksistensi adat dalam sebuah komunitas sosial dan kebijakan politik negara menurut Hamka cukup memberikan pengaruh bagi proses perkembangan kepribadian peserta didik pada masa selanjutnya, sehingga sistem sosial di mana peserta didik itu berada hendaknya

---

<sup>141</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual, .....*, hlm. 156

bersifat kondusif dan proporsional bagi menopang perkembangan dinamika fitrah yang dimiliki oleh setiap anak. Masyarakat dituntut memiliki kepedulian sekaligus pengontrol (*social control*) terhadap perkembangan pendidikan anak, kepedulian tersebut bukan hanya bersifat moril maupun materiil, akan tetapi wujud aksi nyata, seperti mengembangkan mejelis-mejelis keilmuan dalam komunitas.

Keikutsertaan seluruh anggota masyarakat akan membantu upaya pendidikan, terutama dalam memperhalus akhlak dan merespon dinamika fitrah anak.<sup>142</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak di masyarakat Hamka menyatakan bahwa masyarakat sebagai sosial kontrol atas semua tingkah laku seorang anggotanya. Masyarakat sebagai lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak, seperti yang disampaikan Hamka dalam upaya mengobati kerusakan akhlak dapat dilakukan dengan cara menjaga masyarakat yaitu sebuah upaya memberantas segala bentuk perbuatan di masyarakat yang dapat merusak akhlak. Menurut Hamka akhlak seorang anak akan menjadi cerminan masyarakat, oleh sebab itu masyarakat sebagai lembaga pendidikan

---

<sup>142</sup> *Ibid.*, hlm. 156-157 114

informal diharapkan mampu mengajarkan nilai-nilai akhlak Islam kepada anak sehingga terwujudnya masyarakat yang ideal.

Terlepas dari semua hal yang terkait dengan Hamka, masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan sistem kontrol yang efektif. Seluruh komponen masyarakat hendaknya memiliki kesatuan visi dan misi dalam memformulasi bentuk kehidupan sosial yang bersifat edukatif, sehingga menunjang pencapaian tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh pendidikan keluarga maupun lembaga pendidikan formal.

#### f. Matrik Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hamka

Aspek-Aspek Pendidikan Akhlak	Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hamka
Hakikat Pendidikan	Pendidikan akhlak yang dimaksud oleh Hamka adalah pendidikan budi atau jiwa yaitu suatu proses pendidikan yang mengutamakan kesehatan jiwa atau kemurnian jiwa melalui proses perjuangan antara hawa nafsu dan akal untuk mencapai keutamaan. karena dengan jiwa yang sehat maka segala tingkah laku yang baik akan

	<p>muncul dari dalam diri. Sebagaimana ungkapan Hamka yang menyatakan “perangai yang amat utama, ialah yang timbul dari keteraturan jiwa”.<sup>143</sup> Hamka meletakkan kekuatan akal sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan jiwa, potensi akal digunakan sebagai perantara untuk mencapai kesempurnaan jiwa.</p>
<p>Tujuan Pendidikan</p>	<p>Tujuan dari pendidikan akhlak yaitu agar dapat membentuk kepribadian peserta didik sehingga ia mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta mampu mengendalikan hawa nafsunya agar mencapai kebahagiaan yang hakiki. Hamka mengemukakan bahwa tujuan pengajaran akhlak merupakan bagian dari pendidikan yaitu “ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak”. Adapun ciri-ciri dari pada ketinggian budi yang menjadi tujuan akhir sebuah pendidikan akhlak adalah apabila manusia telah dapat mencapai derajat <i>I’tidal</i> yaitu adanya keseimbangan dalam</p>

<sup>143</sup> Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1990), hlm.138.

	<p>jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang berlawanan.<sup>144</sup></p>
<p>Materi Pendidikan</p>	<p>Hamka mengklasifikasikan ilmu menjadi dua yaitu <i>fardu a'in</i> (Ilmu-ilmu agama), dan <i>fardu kifayah</i> (ilmu rasional, estetika dan filosofis)</p> <p>Sedangkan akhlak Hamka mengelompokkan kedalam dua bagian yaitu akhlak luar dan akhlak dalam. Akhlak luar yaitu akhlak yang akan berubah sesuai dengan perubahan zaman dan juga hukum adat istiadat, akhlak luar disebut juga dengan etiket yang mana tiap daerah atau lingkungan tertentu akan memiliki akhlak luar masing-masing sesuai dengan kemajuan batin yang mereka miliki.</p> <p><sup>145</sup> Sedangkan Akhlak dalam meliputi akhlak kepada Khaliq dan akhlak kepada makhluk.</p>

<sup>144</sup> Chabib Thoha, dkk, *op. cit.*, hlm. 135

<sup>145</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1950), hlm. 98-99

Metode	1. Metode alami adalah suatu metode untuk mendapatkan akhlak yang diperoleh melalui insting atau naluri yang dimiliki seseorang secara alami dan tidak melalui pendidikan, pengalaman atau latihan
Pengajaran Pendidikan	2. Metode Mujahadah dan Riadhah Orang yang ingin menjadi penyantun, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah untuk mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi untuk melakukannya kembali. Mujahadah atau perjuangan sangat tepat jika seorang guru senantiasa memberikan bimbingan secara terus menerus kepada siswanya untuk senantiasa membiasakan berbuat kebaikan sehingga tertanam dalam kepribadian anak. 3. Metode Teladan. Adanya sebuah anjuran untuk bergaul dengan orang yang berbudi tinggi adalah karena akhlak yang baik tidak saja didapatkan hanya melalui mujahadah, latihan atau riadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah. Pergaulan sebagai

	<p>salah satu bentuk komunikasi manusia akan memberikan pengaruh dan memberikan pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan akan memberikan kesan dan pengaruh atas tingkah laku manusia.<sup>146</sup></p> <p>Hamka juga menggunakan sumber pendidikan budi pekerti sebagai metode pendidikan akhlak diantaranya yaitu:</p> <p><i>Pertama, Syaja'ah</i>, berani pada kebenaran dan takut pada kesalahan,<sup>147</sup> yaitu sesuatu yang digunakan untuk membangkitkan keberanian menempuh sebuah kesulitan untuk kemaslahatan hidup. Perilaku yang timbul dari adanya sifat <i>syaja'ah</i> Hamka menyebutkan dengan teguh, tangkas, perwira, kesatria, beranai melawan bahaya, dan teguh dalam pendirian.<sup>148</sup></p> <p><i>Kedua, Iffah</i>, pandai menjaga kehormatan batin,<sup>149</sup> yaitu mengatur dan menahan diri sendiri untuk tidak terjerumus kepada sesuatu yang yang mendatangkan bahaya, dan</p>
--	--

<sup>146</sup> Chabib Thoha, dkk, *op. cit.*, hlm. 127-30

<sup>147</sup> Hamka, *Tasauf Moderen. Loc., Cit*

<sup>148</sup> Hamka, *Falsafah Hidup, op. cit.*, hlm. 80

<sup>149</sup> Hamka, *tasauf moderen. Loc., cit*

	<p>perilaku yang timbul dari sifat ini adalah <i>qana'ah</i> dan <i>tawadhu'</i>.<sup>150</sup></p> <p><i>Ketiga, Hikmah</i>, tahu rahasia dari pengalaman kehidupan<sup>151</sup></p> <p><i>Kempat, Adil</i>, adalah perangai mulia dari akal budi yang mengendalikan diri seseorang dari marah, syahwat, dan akal budi.<sup>152</sup></p>
<p>Pusat Pendidikan</p>	<p>1. Keluarga</p> <p>Dalam upaya menumbuhkan <i>akhlaq al karimah</i> pada diri anak yang utama dilakukan oleh orang tua adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan yang harus dilakukan sejak usia dini, Orang yang memiliki anak usia 7 tahun hendaknya diajak untuk melaksanakan shalat dan berhak untuk memaksa dan memukulnya dengan penuh kasih sayang bila sampai usia 10 tahun masih tidak mau melaksanakan shalat.</p> <p>2. Sekolah</p> <p>Menurut pendapat Hamka bahwa pendidikan yang dikembangkan di Sekolah hendaknya</p>

<sup>150</sup> hamka, *falsafah hidup, loc., cit*

<sup>151</sup> Hamka, *Tasauf Moderen. Loc., Cit*

<sup>152</sup> *Ibid.*, hlm. 198

dapat merangsang dinamika akal dengan cara menambah ilmu pengetahuan dan memperbanyak penyelidikan. Karena dengan melalui proses berfikir yang demikian maka pencarian kebenaran tidak akan pernah berhenti, dengan proses penyelidikan dan berfikir secara terus menerus, maka akhirnya manusia akan menemukan makna kebenaran yang hakiki

### 3. Masyarakat

Menurut Hamka akhlak anak dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada, sehingga upaya untuk menciptakan generasi masa depan yang berkualitas paripurna, sangat dipengaruhi peran masyarakat dan kebijakan Negara (pemerintah). Kehidupan setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sosial, merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan dicontoh oleh setiap peserta didik

## **C. Karakteristik Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka**

### **1. Persamaan Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka**

Dilihat dari hakikat pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka, mereka sama-sama menekankan konsep pendidikan akhlak pada pendidikan budi pekerti.

Menurut Ki Hadjar Dewantara Pendidikan akhlak memiliki maksud yang sama dengan pendidikan budi pekerti, yang mana, pendidikan budi pekerti berasal dari kata budi, yang berarti akal pikiran (cipta), perasaan(rasa), dan kemauan(karsa), sedangkan kata pekerti berarti tenaga. Jadi budi pekerti dapat diartikan sebagai perpaduan antara, pikiran, perasaan, dan kemauan, dan akan menimbulkan tenaga.

Sedangkan Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan budi atau jiwa yaitu suatu proses pendidikan yang mengutamakan kesehatan jiwa atau kemurnian jiwa, karena dengan jiwa yang sehat maka segala tingkah laku yang baik akan muncul dari dalam diri. Hamka meletakkan kekuatan akal sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan jiwa, potensi akal digunakan sebagai perantara untuk mencapai kesempurnaan jiwa.

Dilihat dari tujuan pendidikan akhlak (budi pekerti) menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk memberikan pengajaran terhadap jiwa dan raga anak, dalam rangka mewujudkan *individualitet* (Sifat manusia), yang mana apabila *individualitet* itu terdidik menurut kodratnya, sehingga jiwa dan raga itu akan merdeka. Sebab jiwa dan raga (jasmani) itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Sementara menurut Hamka mengemukakan bahwa tujuan pengajaran akhlak merupakan bagian dari pendidikan yaitu “ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak”. Adapun ciri-ciri dari pada ketinggian budi yang menjadi tujuan akhir sebuah pendidikan akhlak adalah apabila manusia telah dapat mencapai derajat *I'tidal* yaitu adanya keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang berlawanan.

Dilihat dari pusat pendidikan atau sarana pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka ialah mereka sama-sama menekankan pendidikan akhlak (budi pekerti) yang berorientasi pada keluarga, sekolah, dan masyarakat.

## **2. Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka**

Dilihat dari hakikat pendidikan akhlak atau budi pekerti Ki Hadjar Dewantara lebih menekankan pada pendidikan nasional yang berlandaskan pada asas kemerdekaan. Sedangkan Hamka lebih menekankan pada kesempurnaanya jiwa, ataupun keteraturan jiwa.

Dilihat dari materi pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara lebih menekankan materi pendidikan (budi pekerti) atau akhlak sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak yaitu mulai dari, taman indra atau TK, pada masa anak, masa remaja sampai pada masa dewasa.

Sedangkan, materi pendidikan akhlak menurut Hamka yaitu tanpa adanya batasan umur Hamka mengklasifikasikan materi pendidikan akhlak menjadi dua yaitu: Terkait dengan, Ilmu-ilmu agama (seperti tauhid, fiqih, tafsir, hadits, nahwu, shorof, mantiq) dan ilmu umum (Ilmu umum, seperti sejarah, filsafat, sastra, ilmu berhitung, falak, dan sebagainya., estetika (musik, menggambar, menyanyi dan sebagainya) serta filosofis. Selain itu Hamka juga mengklasifikasikan akhlak menjadi dua yaitu: akhlak luar, terkait dengan faktor lingkungan yang berhubungan dengan etika, dan faktor dalam yang berhubungan dengan akhlak kepada Allah (khaliq) dan akhlak kepada sesama manusia (makhluk)

Dilihat dari metode pendidikan akhlak menurut Menurut Ki Hadjar Dewantara secara umum metode pendidikan dan pengajaran telah terangkum dalam satu sistem yang dikenal dengan “among methode” atau sistem among. Among memiliki arti menjaga, membina, dan mendidik, anak dengan kasih sayang.<sup>153</sup>

---

<sup>153</sup> Ki Priyo Dwiwarso, sistem among mendidik sikap merdeka lahir dan batin, [www.tamansiswa.com](http://www.tamansiswa.com), akses 7 juni 2008, jam 07.00 WIB

Hal ini dapat ditemukan dalam 7 azas taman siswa yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922. dan menurut kondisi saat itu yang berisikan: "Among methode" adalah Pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri.<sup>154</sup> Sistem among mengemukakan dua dasar<sup>155</sup> :

- 1) Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, hingga dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri).
- 2) Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Dalam lingkup pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara memiliki metode ngerti (mengerti), ngrasa (merasakan) dan ngelakoni (melaksanakan). Selain itu, Ki Hadjar Dewantara juga menggunakan metode pendidikan Islam yang meliputi: Syariat, Hakikat, Tarikat.

Sedangkan Metode pendidikan akhlak menurut Hamka ialah metode alamiah, mujahadah dan riadah, serta metode keteladanan.

Sedangkan pusat pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara ialah dengan membangun Sekolah Tamansiswa sebagai sarana untuk mengembangkan potensi anak didik. Sedangkan pusat pendidikan yang dikembangkan oleh Hamka ialah dengan membangun Madrasah untuk dijadikan pusat pembelajaran di sekolah tersebut.

---

<sup>154</sup> Ki Hajar Dewantara, *Log. Cit.*, hlm. 48

<sup>155</sup> I. Djumhur dan H. Danasupatra, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1976), hlm. 174

#### **D. Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka Bagi Pendidikan di Sekolah**

1. Implikasi Konsep Pendidikan budi pekerti (akhlak) Menurut Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pendidikan di Sekolah.
  - a. Terwujudnya dalam konsep kecerdasan emosional dan spritual yang harus dimiliki oleh para pelajar.
  - b. Seorang guru akan menghargai dan mengoreksi setiap masukan yang disampaikan oleh setiap peserta didik dan seorang guru akan selalu menjaga kebebasan dan kreatifitas peserta didik.
  - c. Guru akan selalu menjembatani keraifitas siswa dan menjadi sentral dari seluruh aktifitas pendidikan.
  - d. Dalam pembelajaran seorang guru akan selalu menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
  - e. Dengan, metode keteladanan, akan menambah wawasan dan kesadaran peserta didik tentang akhlak yang baik
2. Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hamka Terhadap Pendidikan di Sekolah.

Konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Hamka, sangat berpengaruh sekali terhadap pendidikan Islam, yang mana Hamka menggunakan istilah akhlak dengan sebutan budi pekerti atau

keutamaan. Keutamaan disini yang dimaksud adalah keteraturan jiwa atau suatu proses perjuangan batin antara hawa nafsu dan akal.<sup>156</sup>

Adapun metode pendidikan akhlak yang di kemukakan Hamka agar hati itu selalu terjaga ialah:

- a. Melalui proses mujahadah dan Riadhah yaitu orang yang ingin menjadi penyantun, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah untuk mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi untuk melakukannya kembali. Mujahadah atau perjuangan sangat tepat jika seorang guru senantiasa memberikan bimbingan secara terus menerus kepada siswanya untuk senantiasa membiasakan berbuat kebaikan sehingga tertanam dalam kepribadian anak.
- b. Melalui metode Keteladanan. Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia akan memberikan pengaruh dan memberikan pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan akan memberikan kesan dan pengaruh atas tingkah laku manusia.<sup>157</sup>

Selain Dari kedua metode tersebut, Hamka juga menggunakan sumber budi pekerti diantaranya yaitu:

- 1) *Syaja'ah*, berani pada kebenaran dan takut pada kesalahan,<sup>158</sup> yaitu sesuatu yang digunakan untuk membangkitkan keberanian menempuh sebuah kesulitan untuk kemaslahatan hidup. Perilaku

---

<sup>156</sup> Dr. Adian Husaini, *Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishig, 2012), hlm. 77.

<sup>157</sup> Chabib Thoha, dkk, *op. cit.*, hlm. 127-30

<sup>158</sup> Hamka, *Tasawuf Moderen. Loc., Cit*

yang timbul dari adanya sifat *syaja'ah* Hamka menyebutkan dengan teguh, tangkas, perwira, kesatria, berani melawan bahaya, dan teguh dalam pendirian.<sup>159</sup>

- 2) Iffah, pandai menjaga kehormatan batin,<sup>160</sup> yaitu mengatur dan menahan diri sendiri untuk tidak terjerumus kepada sesuatu yang yang mendatangkan bahaya, dan perilaku yang timbul dari sifat ini adalah *qana'ah* dan *tawadhu'*.<sup>161</sup>
- 3) *Hikmah*, tahu rahasia dari pengalaman kehidupan<sup>162</sup>
- 4) Adil, adalah perangai mulia dari akal budi yang mengendalikan diri seseorang dari marah, syahwat, dan akal budi.<sup>163</sup>

Implikasi adalah sebuah keterlibatan atau keterkaitan antara dua hal dimana terdapat hubungan diantara keduanya. Keterlibatan atau keterkaitan konsep pendidikan akhlak menurut Hamka terhadap pendidikan Islam. Secara umum dapat dikatakan sebagai pegangan bagi seorang guru sebagai modal untuk mengubah tingkah laku dan perilaku peserta didik dalam pendidikan Islam.

Sementara pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi sebagai hamba Allah Swt, yang selalu bertakwa kepada-Nya serta untuk memperoleh

---

<sup>159</sup> Hamka, *Falsafah Hidup, op. cit.*, hlm. 80

<sup>160</sup> Hamka, *tasauf moderen. Loc., cit*

<sup>161</sup> hamka, *falsafah hidup, loc., cit*

<sup>162</sup> Hamka, *Tasauf Moderen. Loc., Cit*

<sup>163</sup> *Ibid.*, hlm. 198

kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Inilah yang disebut tujuan akhir pendidikan Islam.

Dari konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Hamka tersebut hal ini berimplikasi terhadap pendidikan di sekolah yaitu:

- a) Terciptanya disiplin tubuh dan jiwa pada peserta didik yang selalu bersandar pada Al-Qur'an dan Sunah di setiap langkah dan nafasnya.
- b) Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (al-saadat).
- c) Terciptanya kondisi jiwa yang selalu mengajak kepada kebaikan dan selalu menghindari keburukan.
- d) Terwujudnya pemikiran peserta didik yang lebih rasional dalam menjalani kehidupan yang lebih adil dan bijaksana dengan mengambil jalan tengah dalam setiap menyelesaikan persoalan.
- e) Tertanamnya nilai akhlaqul kharimah pada diri peserta didik.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang penulis jelaskan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### **1. Konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka**

- a. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti yaitu menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. adapun pengajaran ini berlangsung sejak anak-anak hingga dewasa dengan memperhatikan tingkatan perkembangan jiwanya. Tujuan pendidikan budi pekerti yaitu agar karakter anak dapat terbentuk dengan baik. sementara metode pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara ialah dengan menggunakan sistem among (*among system*). Pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Sumber budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara berasal dari asas kemerdekaan, yang dikembangkan Maria Montessori dan Rabinranath Tagore. Sementara pusat pendidikan yang

dibangun Ki Hadjar Dewantara adalah dengan membangun Tmasiswa.

- b. Menurut Hamka pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia, atau suatu kondisi jiwa seseorang yang dapat memunculkan suatu tingkah laku baik atau buruk sesuai dengan kondisi jiwa tersebut, ia menggunakan istilah akhlak dengan budi. Apabila sesuatu itu dapat menimbulkan akhlak yang mulia menurut akal dan syara, itulah yang di namai dengan budi pekerti yang mulia, tetapi apabila tumbuh akhlak yang tercela menurut akal dan syara, dinamai pula budi pekerti yang jahat, adapun metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Hamka yaitu melalui metode, alamiah, mujahadah (muraqabah), serta metode keteladanan, sementara materi pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara, meliputi akhlak kepada Allah (Khaliq) dan akhlak kepada sesama (Makhluk). Sementara sumber pendidikan akhlak menurut Hamka berasal dari Al-Quran dan Hadist. Sementara pusat kajian pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Hamka ialah dengan maembangun Madrasah aliyah.

## **2. Karakteristik Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka.**

### **a. Persamaan Konsep Pendidikan Akhlak**

Dilihat dari hakikat pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka, mereka sama-sama menekankan konsep pendidikan akhlak pada budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara Pendidikan akhlak memiliki makna yang sama dengan pendidikan budi pekerti yaitu menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Selain itu Ki Hadjar Dewantara juga menjelaskan bahwa budi pekerti diambil dari dua suku kata yaitu kata budi, yang berarti akal pikiran (cipta), perasaan(rasa), dan kemauan(karsa), sedangkan kata pekerti berarti tenaga. Jadi budi pekerti dapat diartikan sebagai perpaduan antara, pikiran, perasaan, dan kemauan, dan akan menimbulkan tenaga.

Sedangkan Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan budi atau jiwa yaitu suatu proses pendidikan yang mengutamakan kesehatan jiwa atau kemurnian jiwa, karena dengan jiwa yang sehat maka segala tingkah laku yang baik akan muncul dari dalam diri. Hamka meletakkan kekuatan akal sebagai alat untuk

mencapai kesempurnaan jiwa, potensi akal digunakan sebagai perantara untuk mencapai kesempurnaan jiwa.

Dilihat dari pusat pendidikan atau sarana pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka ialah mereka sama-sama menekankan pendidikan akhlak (budi pekerti) yang berorientasi pada keluarga, dan masyarakat.

b. Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka

Dilihat dari latar belakang pendidikan antara Ki Hadjar Dewantara dan Hamka mereka memiliki perbedaan yang signifikan, dimana Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pendidikan nasional, yang terlahir dari keluarga kraton, dengan mengangkat pendidikan budi pekerti berdasarkan budaya lokal. sementara Hamka merupakan tokoh agama yang terlahir dari keluarga muslim dimana ayahnya merupakan seorang ulama terkenal di Minangkabau bernama Haji Abdul Karim Amarullah atau dikenal sebagai Haji Rasul. Dimana Hamka mengakat akhlak dalam lingkup agama yang bersumber pada keteraturan jiwa

Dilihat dari tujuan pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka. Pandangan Ki Hadjar Dewantara beranggapan bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk memberikan pengajaran terhadap jiwa dan raga anak,

dalam rangka mewujudkan *individualitet* (Sifat manusia), yang mana apabila *individualitet* itu terdidik menurut kodratnya, sehingga jiwa dan raga itu akan merdeka. Sebab jiwa dan raga (jasmani) itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sementara menurut Hamka tujuan pengajaran akhlak merupakan bagian dari pendidikan yaitu “ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak”. Adapun ciri-ciri dari pada ketinggian budi yang menjadi tujuan akhir sebuah pendidikan akhlak adalah apabila manusia telah dapat mencapai derajat *I'tidal* yaitu adanya keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang berlawanan antara nafsu dan akal.

Dilihat dari materi pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara lebih menekankan materi pendidikan (budi pekerti) atau akhlak sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak yaitu mulai dari, taman indra atau TK, pada masa anak, masa remaja sampai pada mase dewasa.

Sedangkan, materi pendidikan akhlak menurut Hamka yaitu tanpa adanya batasan umur Hamka mengklasifikasikan materi pendidikan akhlak menjadi dua yaitu: Terkait dengan, Ilmu-ilmu agama (seperti tauhid, fiqih, tafsir, hadits, nahwu, shorof, mantiq) dan ilmu umum (Ilmu umum, seperti sejarah, filsafat, sastra, ilmu berhitung, falak, dan sebagainya., estetika (musik,

menggambar, menyanyi dan sebagainya) serta filosofis. Selain itu Hamka juga mengklasifikasikan akhlak menjadi dua yaitu: akhlak luar, terkait dengan faktor lingkungan yang berhubungan dengan etika, dan faktor dalam yang berhubungan dengan akhlak kepada Allah (khaliq) dan akhlak kepada sesama manusia (makhluk), secara umum metode pendidikan dan pengajaran telah terangkum dalam satu sistem yang dikenal dengan “among methode” atau sistem among. Among memiliki arti menjaga, membina, dan mendidik, anak dengan kasih sayang.<sup>164</sup> Dalam lingkup pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara memiliki metode ngerti (mengerti), ngrasa (merasakan) dan ngelakoni (melaksanakan). Selain itu, Ki Hadjar Dewantara juga menggunakan metode pendidikan Islam yang meliputi: Syariat, Hakikat, Tarikat. Sedangkan Metode pendidikan akhlak menurut Hamka ialah metode alamiah, mujahadah dan riadah, serta metode keteladanan.

Sedangkan pusat pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara ialah dengan membangun Sekolah Tamansiswa sebagai sarana untuk mengembangkan potensi anak didik. Sedangkan pusat pendidikan yang dikembangkan oleh Hamka ialah dengan membangun Madrasah untuk dijadikan pusat pembelajaran di sekolah tersebut.

---

<sup>164</sup> Ki Priyo Dwiwarso, sistem among mendidik sikap merdeka lahir dan batin, [www.tamansiswa.com](http://www.tamansiswa.com), akses 7 juni 2008, jam 07.00 WIB

### **3. Implikasinya Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Hamka Bagi Pendidikan di Sekolah**

#### **a. Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara Bagi Pendidikan di Sekolah**

- 1) Terwujudnya konsep kecerdasan emosional dan spritual yang harus dimiliki oleh para pelajar.
- 2) Seorang guru akan menghargai dan mengoreksi setiap masukan yang disampaikan oleh setiap peserta didik dan seorang guru akan selalu menjaga kebebasan dan kreatifitas peserta didik.
- 3) Guru akan selalu menjembatani keraifitas siswa dan menjadi sentral dari seluruh aktifitas pendidikan.
- 4) Dalam pembelajaran seorang guru akan selalu menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 5) Dengan metode, ngerti, ngrasa, dan ngalakoni diharapkan seorang guru dapat memberikan pengertian mengenai penanaman nilai-nilai budi pekerti yang luhur agar peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai budi pekerti tersebut.
- 6) Melalui sistem among diharapkan seorang guru dapat menanamkan nilai-nilai kasih sayang bagi peserta didik.

#### **b. Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hamka Bagi Pendidikan di Sekolah.**

- 1) Terciptanya disiplin tubuh dan jiwa pada peserta didik yang selalu bersandar pada Al-Qur'an dan Sunah di setiap langkah dan nafasnya.
- 2) Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (al-saadat).
- 3) Terciptanya kondisi jiwa yang selalu mengajak kepada kebaikan dan selalu menghindari keburukan.
- 4) Terwujudnya pemikiran peserta didik yang lebih rasional dalam menjalani kehidupan yang lebih adil dan bijaksana dengan mengambil jalan tengah dalam setiap menyelesaikan persoalan.
- 5) Tertanamnya nilai akhlaqul kharimah pada diri peserta didik.

#### **B. Saran-Saran:**

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan.

1. Sebagai seorang pendidik atau guru hendaknya dapat menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, sehingga seorang guru dapat “digugu dan ditiru” oleh anak didiknya.

2. Diharapkan materi-materi akhlak yang diberikan kepada anak didik tidak hanya bersifat teoritis namun juga diseimbangkan dan dibiasakan dengan akhlak-akhlak mulia yang bersifat praktis
3. Perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa kekerasan, penindasan, serta penekanan-penekanan terhadap
4. peserta didik dalam proses belajar akan berimplikasi terhadap kondisi perkembangan psikisnya dan hanya akan melahirkan pribadi-pribadi yang tidak percaya diri, keras dan kasar, yang menyebabkan semakin jauh dari nilai-nilai luhur agama (Islam) yang sangat mengagungkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai cerminan akhlak yang mulia.
5. Dalam hal ini lembaga pendidikan keluarga, lembaga pendidikan formal (sekolah), dan juga lembaga pendidikan informal (masyarakat), hendaknya menjalin kerjasama yang harmonis dalam rangka menjaga dan bertanggung jawab atas kelangsungan pendidikan bagi anak, sehingga terwujud semua harapan yang diharapkan semua pihak.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah penulis selalu mengucapkan syukur kepada Allah SWT pencipta alam semesta, karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan karya tulis ilmiahnya berupa skripsi sebagai tugas akhir dari perkuliahan yang dijalaninya. Ucapan terima kasih juga di persembahkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Adapun hasil penulisan skripsi yang membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka serta implikasinya terhadap pendidikan Islam, ini masih terlampau jauh dari kata sempurna karena masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan waktu, pengetahuan, referensi, ataupun kurang tajamnya analisis. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam sehingga menghasilkan hasil yang lebih bagus, amin



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Moralitas Kaula Muda Islam Dititik Nadir*, Yogyakarta: Darussalam Offset, 2005.
- Adian Husaini, *Pendiidkan Islam "Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012.
- Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pemeliharaan Jiwa*, Bandung: Rosda Karya, 1990.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung Ramaja Rosda Karya, 1992.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- , *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- , *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Arifin, H. Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam & Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dn Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakata: Katalog Dalam Terbitan, 2011.
- Bambang Sukowati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara*.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Dwi Siswono, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Darwis A. Soelaiman, *Sekolah, Keluarga dan Masyarakat Sebagai Pusat Kebudayaan*, Makalah.
- Drs.H. Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2010.
- Edy Yusuf Nur SS, *Mutiara Islamai*, Yogyakarta: Suka-Press, 2013.

- *Menggali Tasawuf Yang Hakiki; Buku Pegangan Mata Kuliah Tasawuf Untuk PTAI*, Yogyakarta: Suka-Press, 2014.
- Haidar Musyafa, *Sang Guru Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara: Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan Pendiri Tamansiswa*, Jakarta: Imania, 2015.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- , *Hamka Di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- , *Falsafah Hidup*, Jakarta: Umminda, 1982.
- , *Lembaga Budi*. Pustaka Panjimas, 1983.
- , *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1956.
- , *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*.
- Hamzah Yacob, *Etika Islam*, Jakarta: CV. Publicita, 1978.
- H.M.Arifin, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet V (Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Wacana Ilmu, 1999.
- Hendra Saputra, *Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dan Al-Qabisi*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Irna, H.N dan Hadi Soewito, *Soewardi Soearyaningrat dalam Pengasingan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: KDT, 2011.
- Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan Bagian I*, Yogyakarta: MLPTS, 1922.
- , *Kebudayaan Bagian II*, Yogyakarta: MLPTS, 1997.
- Kuncoro Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ki Soeratman, *Dasar-Dasar Konsepsi Ajaran Ki Hadjar Dewantara Dalam Peringatan 70 Tahun Tamansiswa*, Yogyakarta: MLPTS, 1992.

- Lois O Katsoft, *Pengantar Filsafat Penerjemah Soerjono Sumargono*, Yograkarta: Tiara Wacana, 2003.
- M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. V (Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, terj., Tulus Mustofa, Jogjakarta: Talenta, 2003.
- Mukhtar Dan Erna Widodo, *Konstruktif Kearah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Auyrous, 2000.
- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1985.
- , *Metode Penelitian*, Bogor: Galia Indonesia, 2005.
- Muhammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2009.
- Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2003.
- Muh. Fadlil al-Jamly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Nur Rohman, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Zakiah Daradjat*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Nurul Zuriah, *Pendidkan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Saibani, *Al-Uhus al-Nafsiyah Wa al-Tabiryyat li Riayat al-Syabab*, Kahirat: Dar al-Ma'arif 1986.\Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta:2008.Saiful Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Syaihidin, *Metode Pendidikan Qur'ani*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999.
- Suparto Rahrjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2009.

- Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Amanah, 1997.
- Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Komperensi Dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1988.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar,2004.
- Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media,2010.
- Winarno Surakman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1984.
- , *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dan Teknik Metode Belajar*, Bandung: Tarsito,1986.
- Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Seyd M. Naquib al-Attas cet.i*, Bandung: Mazan,2003.
- Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Bandung : Ramadhani, 1993.
- Zuhriadi, (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Murtadha Muthahari*.
- Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang 2005.
- <http://tafsir.blogspot.com> diakses pada tanggal 11 Februari 2009 pukul 22.00 WIB.\
- <http://dilihatya.com/2411/pengertian-implikasi-menurut-para-ahli>, diposting pada tanggal 2 Oktober 2014.
- [http://tanbihun.com/pendidikan/pendidik-dalam-pendidikan\\_islam,dipostintanggal\\_8\\_februari\\_2012](http://tanbihun.com/pendidikan/pendidik-dalam-pendidikan_islam,dipostintanggal_8_februari_2012).
- [http://elearning.unesa.ac.id/tag/konsep-pendidik-dan-peserta-didik,diposting\\_pada\\_tanggal\\_8\\_februari\\_2012](http://elearning.unesa.ac.id/tag/konsep-pendidik-dan-peserta-didik,diposting_pada_tanggal_8_februari_2012).

## CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Fatma Samal
2. Tempat, Tanggal Lahir : Luhu, 03 November 1990
3. No Telp/ Hp : 082198417268 nonapayapo@gmail.com
4. Agama : Islam
5. Alamat di Yogyakarta : Jln. Bima Kunting No 52 Demangan, Yogyakarta.
6. Pendidikan Formal :
  - a. SD N 2 Seram Barat : ( Lulus 2002)
  - b. SMP N 1 Leihitu : ( Lulus 2005)
  - c. MAN 2 Wates : ( Lulus 2009)
  - d. UIN-SUKA Yogyakarta ( Lulus 2016)
7. Pendidikan Non Formal : Training TIK (lulus 2015)
8. Orang Tua
  - a. Ayah : Abdullah Samal  
Pekerjaan : Wiraswasta
  - b. Ibu : Siti Hajar Payapo  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat Orang Tua : Jln. Kap.Ramulu, Luhu RT.002, RW. 007, Kab. SBB,  
Pro.Maluku (97562)

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 8 Maret 2016

Pelamar,

Fatma Samal